

SKRIPSI
PESAN DAKWAH DALAM FILM PENDEK
MAULIATE KARYA INSAN CENDEKIA BOARDING
SCHOOL

Oleh:

IRSYADUL RASYID
NPM. 2004011010



Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1446 H/2025 M

**PESAN DAKWAH DALAM FILM PENDEK MAULIATE
KARYA INSAN CENDEKIA BOARDING SCHOOL**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Skripsi Pada Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh
IRSYADUL RASYID
NPM. 2004011010

Pembimbing : Mutia Tanseba, M.Sos

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
1446 H/2025 M



NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Pengajuan Munaqosyah**

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Metro
Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya maka Skripsi yang disusun oleh:

Nama : Irsyadul Rasyid
NPM : 2004011010
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **PESAN DAKWAH DALAM FILM PENDEK**
Proposal : **MAULIATE KARYA ICBS**

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah untuk diseminarkan. Demikian harapan kami dan atau penerimaannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,
Ketua Prodi KPI

Agam Arantama, M.I.Kom
NIDN. 2020039203

Metro, 28 Mei 2025
Dosen Pembimbing

Mutia Tanseba, M.Sos
NIDN. 2011109201

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Proposal : **PESAN DAKWAH DALAM FILM PENDEK MAULIATE KARYA ICBS**

Nama : Irsyadul Rasyid

NPM : 2004011010

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk diseminarkan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro.

Metro, 28 Mei 2025
Dosen Pembimbing



Mutia Tanseba, M.Sos
NIDN. 2011109201



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
 Telp. (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.metrouniv.ac.id; E-mail: iaimetro@metrouniv.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN
 Nomor: B-0469/In.28.4/D/PP.00.9/06/2025

Skripsi dengan judul: PESAN DAKWAH DALAM FILM PENDEK MAULIATE KARYA INSAN CENDEKIA BOARDING SCHOOL disusun oleh Irsyadul Rasyid, NPM 2004011010, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah diujikan dalam ujian Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada hari/tanggal : 18-05-2025.

TIM PENGUJI :

Ketua Sidang : Mutia Tanseba Andani, M.Sos.

Penguji I : Dr. Khoirurrijal, S.Ag., MA.

Penguji II : Agam Anantama, M.I.Kom

Sekretaris : Niken Kartika, S.M.K.M

()
 (.....)
 ()
 (.....)
 ()
 (.....)
 ()
 (.....)



Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah,




 Dekan, Dharma Sarbaini, M.Pd
 NIP. 197709032011011002

ABSTRAK
**PESAN DAKWAH DALAM FILM PENDEK MAULIATE KARYA INSAN
CENDEKIA BOARDING SCHOOL**

Oleh:
IRSYADUL RASYID

Penelitian ini menganalisis pesan dakwah dalam film pendek Mauliate karya Insan Cendekia Boarding School dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini dipilih karena berhasil menyampaikan pesan dakwah yang relevan dengan nilai-nilai akidah, syari'at, dan akhlak dalam Islam. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya media film sebagai sarana dakwah yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas, khususnya dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang plural. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pesan dakwah yang terkandung dalam film dan mengkaji cara penyampaiannya melalui simbol-simbol, tindakan, serta dialog yang ada dalam film. Untuk itu, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: apa saja pesan dakwah yang terdapat dalam film pendek Mauliate dengan menggunakan semiotika roland barthes?

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semiotika terhadap elemen-elemen visual, verbal, dan simbolik dalam film. Data primer diperoleh dari kanal YouTube "ICBS OFFICIAL", sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan akidah yang menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama, pesan syari'at yang mengajarkan kewajiban menuntut ilmu, serta pesan akhlak yang menggambarkan pentingnya berbakti kepada orang tua dan saling memaafkan. Semua pesan ini disampaikan melalui karakter dan alur cerita yang mengandung simbol-simbol tertentu, seperti ibadah, pendidikan, dan hubungan antar tokoh.

ABSTRAK
DA'WAH MESSAGES IN THE SHORT FILM MAULIATE BY INSAN
CENDEKIA BOARDING SCHOOL

By:
IRSYADUL RASYID

This research analyzes da'wah (Islamic preaching) messages in the short film "Mauliate" by Insan Cendekia Boarding School using Roland Barthes semiotic approach. This film was chosen because it successfully conveys da'wah messages relevant to the values of aqidah (creed), shari'ah (Islamic law), and akhlaq (morals) in Islam. The background of this research is the importance of film as an effective medium for da'wah in conveying Islamic values to the wider community, especially in the context of a pluralistic society. This study aims to identify the da'wah messages contained in the film and to examine how they are conveyed through symbols, actions, and dialogue within the film. Therefore, this study seeks to answer the following question: What dakwah messages are present in the short film Mauliate when analyzed using Roland Barthes semiotics?

The research method used is a descriptive qualitative approach with semiotic analysis techniques on the visual, verbal, and symbolic elements in the film. Primary data were obtained from the "ICBS OFFICIAL" YouTube channel, while secondary data were obtained from relevant literature.

The research results indicate that this film conveys messages of aqidah emphasizing the importance of inter-religious tolerance, shari'ah messages teaching the obligation to seek knowledge, and akhlaq messages illustrating the importance of devotion to parents and mutual forgiveness. All these messages are delivered through characters and a storyline containing specific symbols, such as worship, education, and relationships between characters.

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irsyadul Rasyid

NPM : 2004011010

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka

Metro 28 Mei 2025



Irsyadul Rasyid
NPM: 2004011010

HALAMAN MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dengan kerendahan ini penulis persembahkan hasil studi ini kepada :

1. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta, bapak Asfar Susasnto dan ibu Maryamah, S.Pd.I yang selalu memberikan dukungan dan do'anya tiada henti serta sumber kekuatan penulis dalam menuntaskan skripsi.
2. Teruntuk Keluarga tercinta, mbah dan keluarga besar yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk terus bertumbuh dan menjadi seorang yang berpendirian.
3. Ibu Mutia Tanseba Andani, M.Sos, selaku dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan arahan sehingga dapat terselesaikan skripsi ini.
4. Teman-teman KPI angkatan 2020 yang sudah menemani penulis berjuang dari awal semester hingga di semester akhir.
5. Almamater Institut Agama Islam Negeri Metro (IAIN) Metro Lampung.
6. Teruntuk rekan-rekan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kronika, yang telah memberi ruang bagi penulis bertumbuh dan banyak pengalaman di dunia pers.
7. Teruntuk seorang yang namanya belum bisa penulis tulis dengan pasti, namun sudah tertulis di lauhul mahfudz untuk penulis. Terima kasih telah menjadi salah satu alasan yang menguatkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sebagai upaya memantaskan diri. Semoga semesta memudahkan pertemuan kita di waktu yang tepat. Penulis berharap seperti pada kutipan novel 3726 MDPL tertulis "Di perjalanan yang panjang ini, jangan jadi milik siapapun dulu, ya?".
8. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Irsyadul Rasyid. Terima kasih untuk selalu melangkah dan bertahan hingga saat ini, tidak apa-apa kalau banyak impian yang belum bisa diraih, perjalanan belum usai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Atas taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **PESAN DAKWAH DALAM FILM PENDEK MAULIATE KARYA INSAN CENDEKIA BOARDING SCHOOL.**

Dalam upaya menyelesaikan ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ida Umami, M.Pd.,Kons, selaku Rektor IAIN Metro, Dr. Albarra Sarbaini, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Agam Anantama, M.I.Kom selaku Ketua Prodi Kominikasi dan Penyiaran Islam, Mutia Tanseba, M.Sos selaku Dosen Pembimbing yang sudah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan Skripsi.

Kritik dan saran untuk perbaikan Skripsi ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan lapang dada. Semoga hasil penelitian yang akan dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Metro, 28 Mei 2025
Peneliti,



Irsyadul Rasyid
NPM. 2004011010

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
ORISINALITAS PENELITIAN.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penelitian Relevan	5
E. Metodologi Penelitian.....	9
1. Jenis dan Sifat Penelitian	9
2. Sumber Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Teknik Penjamin Keabsahan Data	11
5. Teknik Analisis Data	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pesan Dakwah	13
1. Pesan Dakwah	13
2. Sumber Pesan Dakwah	15
3. Macam-Macam Pesan Dakwah.....	18
4. Dasar Hukum Dakwah.....	26

B. Film	28
1. Pengertian Film	28
2. Sejarah dan Perkembangan Film	30
3. Fungsi Film	33
4. Macam-macam Film	35
C. Analisis Semiotika Roland Barthes	38
1. Pengertian Semiotika	38
2. Semiotika Roland Barthes	41
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	48
1. Sinopsis Film Pendek Mauliate	48
2. Scene Film Pendek Mauliate	51
3. Analisis Tanda Semiotika Roland Barthes	52
B. Pembahasan Pesan Dakwah Film Pendek Mauliate	67
1. Pesan Akidah	67
2. Pesan Syariat	68
3. Pesan Akhlak	69
C. Relevansi Film Sebagai Media Dakwah	73
1. Efektivitas Pesan	74
2. Perbandingan Dengan Media Dakwah Lain	74
3. Respon	75
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Teori Roland Barthes.....	41
Gambar 2. 1 Scene 1: Adegan Hayati Meminta Izin ke Ibunya.....	52
Gambar 2. 2 Scene 2: Adegan Togar Tidak diizinkan Belajar Oleh Ayahnya....	55
Gambar 2. 3 Scene 3: Adegan Ayah Togar Berburuk Sangka kepada Hayati....	57
Gambar 2. 4 Scene 4: Adegan Hayati Menasihati Togar	60
Gambar 2. 5 Scene 5: Adegan Ayah Togar Meminta Maaf kepada Togar	64

DAFTAR LAMPIRAN

1. Waktu Pelaksanaan Penelitian
2. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
3. Surat Keterangan Bebas Pustaka
4. Outline
5. Surat Pernyataan Ceramah
6. Formulir Konsultasi Bimbingan Skripsi
7. Surat Keterangan Uji Plagiasi Skripsi
8. Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik dan diskriminasi yang terjadi dengan mengatasnamakan agama pada masyarakat di Indonesia merupakan salah satu fenomena yang sering terjadi. Sama dengan konflik yang dilatarbelakangi dengan intoleransi beragama. Intoleransi agama ialah sikap atau perilaku diskriminatif yang dilakukan terhadap kelompok agama tertentu. Intoleransi bisa saja muncul dengan berbagai bentuk yakni kekerasan fisik, pengusiran, perlakuan hingga ke pemaksaan pada umat agama minoritas fenomena yang terkait dengan topik tersebut, berdasarkan data-data di lapangan mengungkapkan bahwa permasalahan toleransi khususnya yang ada di Indonesia sempat terjadi di SDN di Kota Tarakan di Kalimantan Utara, diduga terjadi sikap intoleransi mengakibatkan tiga murid tidak naik kelas dikarenakan berbeda agama.¹

Dalam dunia pendidikan, Intoleransi terhadap perbedaan keyakinan masih merupakan masalah besar yang memengaruhi lingkungan belajar-mengajar. Toleransi dalam hal pendidikan juga dapat mewujudkan tujuan dari pendidikan itu sendiri seperti yang tertera pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: “Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

¹ Fadjar Hadi, Siswa SD di Tarakan Tak Naik Kelas 3 Tahun, Diduga karena Agama yang Dianut. 2021. (dalam kumparan.com. diakses pada 10 November 2024).

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Aktifitas dakwah tentu memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap toleransi umat beragama. toleransi yang secara etimologis berarti kesabaran, kelapangan dada atau memperlihatkan sifat sabar harus tercermin dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Dakwah adalah kewajiban setiap umat Islam, untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan tujuan dakwah bukanlah untuk memaksakan kehendak mengislamkan yang lain maupun untuk mempersatukan umat manusia apalagi untuk memperbanyak pengikut. Hal tersebut selaras dengan makna Al-Qur'an Surah Al-Kafirun: 6.³

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Artinya: Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.

Film menjadi salah satu jenis media komunikasi massa yang paling populer dan berpengaruh di dunia. Sebagai media, film dapat menyampaikan pesan, informasi, dan hiburan kepada khalayak luas. Film dapat dipadukan dengan dakwah agar memberikan kemudahan baik Da'i, Mad'u, maupun isi pesan dakwah yang disampaikan.

Berdasarkan fenomena diatas, selaras dengan yang dibahas oleh film pendek berjudul “Mauliate”, menghadirkan cerita yang insiratif tentang pendidikan, bagaimana seorang muslim menyalurkan ilmu yang dimiliki

² Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ QS. Al-Kafirun (109): 6.

kepada yang tidak satu agama dengannya. Film pendek “Mauliate” diproduksi oleh Insan Cendekia Boarding School pada tahun 2022. Terdapat tokoh yang menggambarkan sikap toleransi, seperti Hayati (tokoh utama) sebagai seorang muslim yang menjadi guru, Togar sebagai salah satu anak di desa tempat Hayati mengajar.

Film ini menggambarkan tentang seorang Hayati yang berkeinginan untuk mengajarkan pendidikan atas wasiat ayah kandungnya. Hayati mendapat tawaran untuk menjadi pengajar di Toba, atas izin dari ibunya, Hayati dapat melaksanakan keinginannya menjadi pengajar. Dalam menjadi pengajar, perjalanan Hayati tidak selalu lancar, karena ada Ayah dari murid yang bernama Togar tidak menerima kehadiran Hayati yang berbeda keyakinan dengannya.

Perbedaan keyakinan inilah yang membuat Togar tidak diperbolehkan untuk belajar ke tempat guru Hayati, namun keinginan Togar yang begitu besar untuk mendapatkan pendidikan, Togar pun tidak mengikuti perintah ayahnya dan tetap memaksa untuk pergi belajar ke tempat guru Hayati.

Film pendek "Mauliate" menyimpan pesan dakwah yang tertuang dalam setiap scene, pesan-pesan dakwah yang dilakukan setiap karakter film tersebut, salah satunya sikap tokoh utama bernama Hayati yang tetap merespon baik terhadap masalah yang dihadapi selama mengajar. Ini sejalan dengan dalil Al-Qur'an Surah An-Nahl : 125.⁴

⁴ QS. An-Nahl (16): 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.

Film Mauliate berhasil menuangkan prestasi sebagai kontingen Sumatera Barat, menorehkan juara 2 dalam perlombaan Pekan Olahraga dan Seni antar Pondok Pesantren Tingkat Nasional (POSPENAS) 2022.⁵

Melihat fenomena intoleransi yang pernah terjadi dan relevan dengan jalan cerita pada film tersebut, maka dengan itu peneliti tertarik untuk menelisik bagaimana pesan dakwah yang terkandung pada film pendek “Mauliate”, dari ucapan ataupun perilaku dalam film tersebut. Penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan melihat simbol dan tanda terkait pesan dakwah dalam film tersebut. Sehingga penelitian ini berjudul **“PESAN DAKWAH DALAM FILM PENDEK MAULIATE KARYA INSAN CENDEKIA BOARDING SCHOOL”**.

⁵ Eriandi, Kontingen Sumbar Raih 6 Medali di Pospenas IX 2022, (dalam hariansingalang.co.id. diakses pada 10 November 2024).

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka penulis memiliki pertanyaan “Apa Pesan Dakwah dalam Film Pendek Mauliate dengan Menggunakan Semiotika Roland Barthes?”.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pesan dakwah pada film pendek ”Mauliate” melalui Analisis Semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan teori Roland Barthes tentang analisis semiotika. Diharapkan teori ini dapat diterapkan pada berbagai bidang, termasuk film.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi di perpustakaan. Selain itu, diharapkan bahwa analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini akan berfungsi sebagai panduan atau acuan untuk penelitian yang akan datang.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan ini berasal dari penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berikutnya. Hasil

penelitian ini akan berguna sebagai dasar dan bahan acuan untuk penelitian lain yang menghasilkan hasil yang hampir sama. Penelitian relevan dapat berupa jurnal, skripsi, buku dan sebagainya. Peneliti telah menemukan beberapa studi yang berkaitan dengan Analisis Pesan Dakwah Pada Film Pendek Mauliate:

1. Rizki Mubarak (2024) dalam skripsi yang berjudul “Nilai Dakwah Kebangsaan Dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, metode analisis semiotika yang digunakan dari Roland Barthes, mengamati makna denotasi, konotasi dan mitos yang memiliki makna nilai dakwah kebangsaan pada setiap *scene* film “Sang Kyai”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memperjuangkan islam dengan prinsip menjaga keutuhan bangsa sudah ditanamkan oleh setiap golongan masyarakat, hal tersebut telah dicontohkan KH. Hasim Asy’ari sehingga masyarakat tergerak untuk memperjuangkan kemerdekaan.⁶

Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti, film pendek ”Mauliate” dan film “Sang Kyai” memiliki pesan dakwah yang terkandung pada adegan dan dialog, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes akan mengetahui isi pesan dari setiap *scene* dalam sebuah film. Terdapat perbedaan dalam penelitian tersebut, pada objek penelitian di mana film “Sang Kyai” berfokus pada perjuangan Masyarakat muslim

⁶ Rizki Mubarak, “Nilai Dakwah Kebangsaan Dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, (Metro: IAIN Metro, 2024).

di Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan melalui pendekatan islam, sedangkan pada film “Mauliate” membahas fenomena toleransi di Masyarakat, di mana terdapat Masyarakat yang tidak menerima kehadiran guru pendatang yang tidak satu kepercayaan dengan Masyarakat tersebut.

2. Johadi Saputra (2017) dalam skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Beni Setiawan”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif, dengan mengamati setiap *scene* pada film tersebut dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil dalam penelitian film tersebut terdapat pesan akidah, syari’ah, dan akhlak. Salah satu *scene* yang mengandung pesan akidah pada menit ke 55 terdapat dialog saat Abah tidak memperbolehkan Rosid berpacaran. Selanjutnya pada pesan syari’ah pada menit ke 35 saat Rosid sedang salat dan berdoa kepada Allah. Terakhir pesan Akhlak terletak pada durasi ke 34 saat Rosid berjabat tangan dan mencium tangan Uminya.⁷

Dalam penelitian tersebut memiliki persamaan dengan yang akan dibahas peneliti, terdapat relevansi pada fokus pembahasan yaitu pesan dakwah akidah, syari’ah, dan akhlak. Selain itu, pada teknik analisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada objek penelitian di mana penelitian tersebut menganalisis

⁷ Johadi Saputra, “Pesan Dakwah Dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Beni Setiawan (Study Analisis Semiotika Teori Roland Barthes)”, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

film “3 Hati Dua Dunia Satu Cinta”, sedangkan peneliti membahas film pendek ”Mauliate”, meski terdapat pesan dakwah pada kedua film tersebut, namun berbeda dari cerita yang disuguhkan. Pada film ”3 Hati Dua Dunia Satu Cinta” membahas tentang kisah romansa remaja memperjuangkan cinta dengan prinsip islam. Pada film ”Mauliate” membahas tentang kisah guru pendatang yang tidak diterima oleh Masyarakat tersebut karena berbeda keyakinan.

3. Munayaroh, (2021) dalam skripsi yang berjudul “Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memiliki karakteristik deskriptif, Data penelitian berupa hasil dokumentasi dan hasil pengamatan. Dari hasil penelitian tersebut yaitu moral berkeluarga yang dimana kewajiban setiap orang tua terhadap anaknya adalah mengarahkan dan mendidik anak-anaknya untuk memiliki akhlaq yang baik, sikap yang lemah lembut dan perlakuan kasih sayang kepada sesama. Serta seorang anak haruslah mencintai kedua orang tuanya.⁸ Persamaan dalam penelitian ini terletak pada analisis yang digunakan yaitu menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes, Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, pada penelitian film “Keluarga Cemara” membahas tentang pesan moral, sebaliknya penelitian film “Mauliate” membahas tentang pesan dakwah.

⁸ Munayaroh, “Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021).

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang dapat dikaji melalui kepustakaan seperti buku, ensiklopedia jurnal ilmiah, koran dan dokumen lain. Penelitian ini cenderung membahas konsep, ide atau gagasan dari pemikiran seseorang.⁹ Fokus utama penelitian ini adalah kealaman data, peneliti sebagai instrumennya, dan interaksi intensif dengan data, yang berupa kata-kata, dan pendekatan sosial membuat penelitian lebih signifikan.¹⁰ Untuk mendapatkan hasil yang optimal, penelitian harus dilakukan secara objektif dan alami.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menjelaskan suatu kenyataan atau fenomena sosial melalui penjelasan tentang beberapa variabel yang berhubungan dengan masalah tersebut.¹¹

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa Film Pendek Mauliate berdurasi delapan menit, diperoleh dari kanal youtube ICBS OFFICIAL. https://www.youtube.com/watch?v=d_yBVsfokTA&t=3s

⁹ Cholid Narbuko, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hal 18.

¹⁰ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2017), hal 9.

¹¹ Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 265.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder berupa data pendukung dari data utama. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, diantaranya buku: “Ilmu Dakwah” karya Prof. Dr. Moh. Al Aziz, M,Ag., “Apresiasi Film” karya Marselli Sumarno, “Elemen-elemen Semiologi” karya Roland Barthes. Tidak hanya rujukan buku, penelitian ini juga merujuk pada karya ilmiah seperti jurnal yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Penelitian ini juga menggunakan observasi, yang membantu mendapatkan data dengan mengamati dan mencatat fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati objek yang akan diteliti dengan menonton serta memahami setiap dialog dan adegan pada film pendek “Mauliate”, kemudian akan mengambil beberapa adegan yang terdapat pesan dakwah untuk dianalisis.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan melihat sumber-sumber dokumen yang berkaitan dengan jenis data yang diperlukan dalam sebuah penelitian.¹²Dokumen-dokumen yang digunakan berupa foto, buku, majalah, jurnal, dan bahkan internet.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hal 224.

4. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam rangka menjamin keaslian atau keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengujian keaslian data yang memanfaatkan data dari sumber yang lain untuk sebagai pembanding dari data tersebut.

Teknik triangulasi yang dipergunakan penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pengecekan kredibilitas data dengan cara meninjau data yang telah diperoleh dengan berbagai sumber. Data-data yang terkumpul dari banyak sumber dapat mengurangi bias dalam analisis dan penyusunan data. Data yang diperoleh dari satu pihak harus dicek dengan data dari sumber data lain, kemudian terjadi perbandingan tentang kebenaran data dengan sumber lain sehingga akan ada jaminan keabsahan dan kepercayaan terhadap data tersebut. Hal ini mencegah subyektifitas peneliti yang membuat keraguan hasil Penelitian.¹³

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika Roland Barthes. Teori analisis semiotika yang dikembangkan Barthes yaitu proses pemaknaan, terbagi atas beberapa tataran atau signifikansi. Pertama, tingkat pertama (denotasi) yang terdiri atas penanda dan pertanda, disaat itu pula penanda dan pertanda tersebut merupakan bagian dari tataran tingkat kedua (konotasi), yakni makna yang lebih dalam.¹⁴

¹³ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hal 17.

¹⁴ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 128.

Berikut adalah tahapan-tahapan yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis data:

1. Peneliti akan memilih dan menyederhanakan data yang kemudian diolah dan membuang yang tidak diperlukan (reduksi data). Oleh karena itu, peneliti akan melihat scene dari denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkap tanda-tanda pesan dakwah yang terkandung.
2. Memperhatikan tanda-tanda yang digunakan sutradara dalam menyampaikan pesan dakwah melalui film pendek Mauliate. Tanda yang dimaksud adalah tanda yang memuat pesan dakwah yang ada dalam film tersebut.
3. Peneliti akan menafsirkan makna dari tanda-tanda tersebut dan menggabungkannya dengan data pendukung yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Disini tanda-tanda yang menunjukkan pesan dakwah diartikan dan dijelaskan serta dihubungkan dengan data lainnya yang relevan dengan pesan dakwah tersebut.
4. Peneliti akan Menyusun data guna membuat kesimpulan. Dalam hal ini peneliti akan menyusun dan menjelaskan data yang telah diperoleh dan diteliti dalam penelitian.
5. Penarikan kesimpulan. Penulis akan menyimpulkan hasil penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan pesan dakwah yang terdapat dalam film pendek Mauliate.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pesan Dakwah

1. Pesan Dakwah

Pesan adalah pesan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Pesan dapat berupa ide, pernyataan sikap, atau buah pikiran.¹⁵ Menurut Jalaluddin Rakhmat, pesan terbagi menjadi dua kategori: pesan linguistik (verbal) yang disampaikan melalui bahasa dan didefinisikan sebagai "alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan-gagasan". Pesan ekstralinguistik (nonverbal) disampaikan melalui gerak tubuh, suara, penggunaan ruang personal dan sosial, penciuman, dan sensitivitas kulit.¹⁶ Dalam proses komunikasi, pesan adalah sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan terdiri dari sekumpulan lambang bermakna yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan.

Dalam Islam, pesan ialah nasehat, permintaan, dan kewajiban yang harus diberikan kepada orang lain. Sementara dakwah adalah semua pernyataan yang diambil dari Al-Quran dan As-Sunnah, baik secara tertulis maupun dalam bentuk risalah.¹⁷ Pesan dakwah berupa nilai-nilai keagamaan yang berasal dari ajaran Islam, baik dari al-Qur'an maupu

¹⁵ Onong, Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 18.

¹⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern : Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato*, (Bandung: Simbiosis Bandung, 2021), hal 56.

¹⁷ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), hal 23.

sunah, dan disampaikan oleh komunikator dakwah melalui ceramah atau tablig. Ajaran Islam berfungsi sebagai panduan yang benar dan universal untuk jalan hidup umat Islam.¹⁸

Menurut Aidh Al-Qarni dalam bukunya *Sekolah Ramadhan*, "dakwah adalah menyeru manusia kepada ajaran Islam, dimana dakwah itu merupakan tugas seluruh Nabi dan Rasul. Semua mereka tanpa terkecuali adalah da'ī dan pembimbing umat kepada kebenaran, menyampaikan seruan "sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia". Setelah iman kepada Allah, amal terbaik adalah dakwah. Karena tujuan dakwah adalah memberi orang hidayah dan cinta kepada kebaikan, menjauhkan mereka dari keburukan, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan ke cahaya.¹⁹

Dakwah mengajarkan nilai-nilai Islam kepada semua orang. Ini dilakukan dengan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai Islam sehingga orang-orang dapat memahami dan memahami pesannya sehingga mereka dapat mengamalkannya. Dakwah adalah kegiatan mengkomunikasikan pesan islam kepada orang lain. Secara lebih praktis, dakwah adalah mengajak atau mendorong orang ke tujuan tertentu berdasarkan ruang lingkup dakwahnya.²⁰

¹⁸ Bambang Saiful Ma'arif, 2010, *Komunikasi Dakwah (Paradigma Untuk Aksi)*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hal 55.

¹⁹ Ana Urfiyanti, M. Muinudinillah Basri, dan Syamsul Hidayat, "Konsep Dakwah 'Ā'Idh Al-Qornī Dalam Pembinaan Pemuda Islam", (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hal 33.

²⁰ *Ibid.* hal 41.

Dakwah bukanlah suatu hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan; itu adalah proses yang panjang dan melelahkan yang membutuhkan strategi dan persiapan yang matang untuk berhasil. Dakwah tidak pernah menerima orang yang bodoh, hati yang sakit, kekuatan yang kejam, atau bahkan kelompok yang dikontrol oleh nafsu dan tenggelam dalam kesenangan duniawi. Jadi, untuk mencapai keberhasilan dalam situasi ini, penting untuk memahami beberapa komponen yang membentuk dakwah.²¹

Pesan dakwah pada dasarnya materi dakwah Islam, bergantung pada tujuan dakwah yang dicapai sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak, oleh karena itu dakwah harus terus dilakukan. Pesan dakwah tidak lain bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah dan ahlak dengan sebagai macam cabang ilmu.²²

2. Sumber Pesan Dakwah

Sumber pesan dakwah dianggap lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah, yang dapat berupa kata-kata, gambar, lukisan, dan bahan lainnya, dan diharapkan dapat memberikan pemahaman atau bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Sumber pesan dakwah adalah:

²¹ *Ibid.* Hal 42

²² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Prenada Media, 2024), hal 284.

a. Al-Quran

Al-Quran adalah kitab suci Allah yang memberikan ajarannya dan berfungsi sebagai dasar bagi agama Islam. Tidak ada kitab lain di dunia yang bacaan dan tulisannya begitu terjaga sebagaimana Al-Quran ini. Al-Quran adalah dasar agama, dasar akidah, dasar syariat, dan inti dari agama Islam, di dalamnya juga dijelaskan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh orang-orang dalam urusan agama mereka.

Semua pokok ajaran Islam disebutkan secara keseluruhan dalam Al-Quran, dan detailnya dijelaskan dalam Hadis; semua umat Islam setuju untuk menjadikan Al-Quran sebagai sandaran, dan pegangan dalam akidah, syariah, akhlak, dan adab, dan merujuk kepadanya, berpegang dengan ajarannya, dan mencari petunjuk dengan cahayanya.²³

b. Hadist Nabi SAW

Jika Al-Quran adalah dasar agama, tiang aqidah, sumber syariat, dan ruh kehidupan Islam, maka sunnah Rasulullah SAW adalah penjelas bagi ayat- ayat Al-Quran, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan, sebagai penjelasan analisis dan praktis amali bagi Al-Quran. Hadis merupakan sumber kedua didalam Islam. Hadis merupakan penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasar Al- Quran.²⁴

²³ Adriyanas Saputra, "Pola Pemikiran Aidh Al-Qarni dalam Menafsirkan Al-Quran Studi Analisis Terhadap Tafsir Al Muyassar", (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hal 41.

²⁴ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2009), hal, 89.

Dengan menguasai materi hadis maka seorang da'i telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah. Penguasaan terhadap materi dakwah hadis ini menjadi sangat urgen bagi juru dakwah, karena justru beberapa ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadis.²⁵

c. Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Pendapat ini dibuat ketika orang-orang yang hidup bersama Nabi SAW pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat Nabi SAW. Pendapat ini sangat penting karena kedekatan mereka dengan Nabi SAW dan proses belajar langsung darinya. Sahabat senior diukur dari masuk Islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi SAW. Hampir semua perkataan sahabat dalam kitab hadis berasal dari mereka. Selama tidak bertentangan dengan Al-Quran dan Hadis.²⁶

d. Pendapat Para Ulama

Meski ulama berarti semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan secara mendalam, namun maksud ulama di sini dikhususkan untuk orang yang beriman, menguasai ilmu keislaman secara mendalam dan menjalankannya. Pendapat ulama pun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum Islam serta telah

²⁵ *Ibid.* hal 90.

²⁶ *Ibid.*, Hal, 323.

didiskusikannya dengan pendapat ulama- ulama yang telah ada.²⁷

3. Macam-Macam Pesan Dakwah

a. Aqidah

Dalam agama Islam, aqidah, yang juga dikenal sebagai tauhid, merupakan inti dari kepercayaan yang dipegang oleh umat Islam. Tauhid adalah kepercayaan kepada Yang Maha Esa. Akidah Islam adalah I'tiqad bathiniyyah, yang mencakup hal-hal yang terkait dengan rukun iman. Aqidah Islamiyah merupakan masalah utama. Moral (akhlak) manusia akan dibentuk oleh elemen akidah ini. Oleh karena itu, masalah aqidah atau keimanan adalah topik pertama yang dibahas dalam dakwah Islam.²⁸

Aqidah bisa berarti ajaran tentang keimanan terhadap ke Esaan Allah Swt. Ini adalah pengertian iman secara luas, yang berarti keyakinan penuh yang dibenarkan oleh hati, diucapkan oleh lidah, dan diwujudkan oleh perbuatan. Aqidah atau kepercayaan Islam memiliki pilar, atau hal-hal yang harus dipercayai. Ruang lingkup penelitian tentang topik aqidah terkait erat dengan rukun iman, diantaranya:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat
- 3) Iman kepada Kitab Allah
- 4) Iman kepada Rasul Allah

²⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004), Hal, 323.

²⁸ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*, vol. 1 (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal 26.

5) Iman kepada Hari Akhir

6) Iman kepada Qadha-Qadar²⁹

Aqidah tidak berhenti hanya keimanan pada diri muslim, dalam bermasyarakat kepercayaan beragam tidak hanya islam. Sebagai muslim perlu memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan agama. Toleransi terhadap sesama muslim diatur oleh firman Allah dalam surah Al-Hujurat ayat 10:³⁰

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.

Ahmad Musthafa dalam Tafsir Al-Maraghi menafsirkan ayat diatas bahwa Allah menerangkan perdamaian itu sebagaimana wajib dilakukan antara dua kelompok, maka wajib pula antara dua orang bersaudara. Sesudah itu, Allah menyuruh orang-orang Mu'min supaya merendahkan diri di hadapan-Nya, dengan harapan agar Allah merahmati mereka apabila mereka mematuhi Allah dan tidak melanggar perintah-Nya³¹

²⁹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persasa, 2012), hal 85.

³⁰ QS. Al-Hujurat (49) : 10.

³¹ Maraghi, Ahmad Musthafa al, *Terjemah tafsir al Maraghi*, (Semarang: Toha putra, 1989), hal 83.

Toleransi antar beragama telah diatur dalam Al-Qur'an surah Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Artinya: Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*³²

Ayat ini merupakan kesimpulan dari hakikat perpisahan yang tidak mungkin bertemu dan hakikat perbedaan yang tidak mungkin dicampuradukkan. Aku di sini kamu di sana, tiada jembatan, tiada titian dan tiada jalan yang menghubungkan di antara kita. Satu perpisahan yang totalitas dan satu perbebaan yang amat jelas dan halus. Perpisahan ini adalah perlu untuk menjelaskan tanda-tanda perbedaan yang pokok dan mustahil dapat diadakan pertemuan di antara keduanya di tengah jalan, yaitu perbedaan dalam asas i'tiqad, dasar pemikiran, hakikat sistem hidup dan tabiat agama. Tauhid merupakan satu sistem dan syirik merupakan satu sistem yang lain pula. Kedua-duanya tidak mungkin bertemu.³³

b. Syariah

Sebagaimana dikutip oleh A.R. Idham Khalid, At-Tahanawi mengatakan bahwa syari'ah adalah hukum-hukum yang diberikan oleh Allah SWT kepada salah satu nabi-Nya, termasuk nabi Muhammad, baik yang berkaitan dengan cara bertindak yang disebut dengan "Far'iyah Amaliyah" yang dikumpulkan untuk ilmu fiqh maupun yang berkaitan dengan kepercayaan yang disebut dengan "ashliyah atau

³² QS. Al-Kafirun (109): 6.

³³ Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 1, (Jakarta : Gema Insani, 2000), hal 364.

I'tiqodiyah" yang dikumpulkan untuk ilmu kalam.³⁴

Dengan demikian, dipahami bahwa syariah adalah hukum atau aturan yang diberikan Allah kepada umat manusia, yang berasal dari Al-Quran dan Hadist, serta sumber lain seperti Ijma, Qiyas, dan sebagainya, dan berfungsi sebagai tuntunan bagi manusia untuk menjalani kehidupan duniawi untuk mendapatkan pahala dan ridho Allah SWT.

Setiap tindakan memiliki dasar hukumnya, salah satunya menuntut ilmu. Menuntut Ilmu itu kewajiban bagi setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini, baik tugas sebagai khalifah. Ilmu adalah amal shalih yang paling utama dan ibadah yang paling mulia serta paling utama diantara ibadah-ibadah sunnah, karena ilmu termasuk jenis jihad dijalan Allah Swt. Seperti tertulis pada surah Al-Mujadalah ayat 11:³⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi

³⁴ A.R. Idham Khalid, "Akar-akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, dan Syariah)", Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi, No. 1/2017, hal 73.

³⁵ QS. Al-Mujadalah (58) : 11.

kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

c. Akhlak

Akhlak islami ialah akhlak yang berasal dari ajaran Allah dan Rasul-Nya dan terdiri dari amal perbuatan yang sifatnya terbuka, sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk menentukan apakah seseorang adalah seorang muslim atau tidak. Pada dasarnya, segala sesuatu yang dilakukan manusia terkait dengan akhlak. Dalam studi akhlak, ada beberapa tingkatan yang menunjukkan berbagai macam akhlak, mulai dari sangat buruk, buruk, sedang, baik, baik sekali, hingga sempurna.

Menurut Nabi Muhammad Saw., Al-Quran berfungsi sebagai gambaran orang yang berakhlak baik. Oleh karena itu, mereka yang berpegang teguh pada Al-Quran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sudah termasuk dalam meneladani akhlak Rasulullah.³⁶

Akhlak pada dasarnya melekat pada seseorang melalui perilaku atau perbuatan mereka. Perilaku yang buruk disebut akhlak

³⁶ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 122.

mazmumah, sedangkan perilaku yang baik disebut akhlak mahmudah.³⁷

1) Akhlak Mahmudah: Akhlak baik atau mahmudah terdiri dari ikhlas, sabar, syukur, khauf (takut akan kemarahan Allah), Roja (mengharapkan keridhaan Allah), jujur, adil, amanah, tawadhu (merendahkan diri sesama muslim), bersyukur, dan akhlak terpuji lainnya.

2) Akhlak Mazmumah: Selain menjaga akhlak mahmudah, seorang muslim juga harus menghindari akhlak mazmumah, yaitu tergesa-gesa, riya (melakukan sesuatu dengan tujuan untuk menunjukkan kepada orang lain), dengki (hasad), takabbur (memuji diri sendiri), bakhil, buruk sangka, tamak, pemaarah, dan lainnya.³⁸

Karena akhlak memiliki hubungan yang kuat dengan jiwa, seseorang harus dibiasakan untuk memiliki akhlak yang baik dengan melakukan hal-hal berikut:³⁹

- 1) Berani dalam kebaikan, berkata dengan benar dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain,
- 2) Bersifat adil jika memutuskan sesuatu tanpa membedakan status, kedudukan ataupun kekerabatan,
- 3) Ikhlas dalam beramal untuk meraih ridho Allah,
- 4) Buru-buru bertaubat kepada Allah ketika melakukan dosa,
- 5) Bersifat jujur dalam segala hal

³⁷ Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," Jurnal Pesona Dasar 1, no. 2/ Oktober 2015), hal 73.

³⁸ *Ibid.* hal 74.

³⁹ *Ibid.* hal 75.

- 6) Tidak mudah mengeluh jika menghadapi suatu masalah
- 7) Menjaga diri dari perbuatan yang dapat menghancurkan diri,
- 8) Mempunyai sifat malu dalam melakukan hal yang tidak baik.

Akhlik dalam kehidupan sehari-hari dapat dimulai dari lingkungan rumah, yaitu berbakti kepada orang tua. Berbakti kepada kedua orang tua adalah suatu amalan yang paling mulia dan tinggi setelah beriman kepada Allah SWT. Didalam Al-Qur'an ayat tentang perintah berbakti kepada kedua orang tua banyak disandingkan setelah perintah untuk beribadah kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya. Hal tersebut tertulis dalam Al-Quran surah An-Nisa ayat 36:⁴⁰

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang

⁴⁰ QS. An-Nisa (4) : 36.

yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Akhlak dalam kehidupan bermasyarakat seperti berbaik sangka, dalam islam dikenal dengan *husnudzon* memiliki lawan yaitu *su'udzon* yang berarti berburuk sangka. Berburuk sangka merupakan perilaku tercela yang akan mendatangkan mudarat, baik bagi pelakunya maupun orang lain. Allah Swt. melarang berburuk sangka, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat 12:⁴¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
بِحَسْسُوا وَلَا يَعْتَبِ بَعْضُكُم بِعَضَاكُم يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ
مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.

⁴¹ QS. Al-Hujurat (49) : 12.

Selain anjuran berprasangka baik, sikap saling memaafkan menjadi anjuran patut ada bagi setiap muslim. Memaafkan juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki hubungan dengan sesama, dan menghindari kebencian yang dapat merusak kedamaian batin. Perintah untuk saling memaafkan tertulis dalam Al-Qur'an surah At-Taghabun ayat 14:⁴²

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

4. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah sangat penting dalam Islam. Islam dan dakwah tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam dakwah, dakwah adalah upaya untuk mendorong, mendorong, dan mendorong orang untuk mengikuti ajaran Allah SWT untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan akhirat. Pindah dari satu keadaan ke situasi lain berarti berpindah dari

⁴² QS. At-Taghabun (64) : 14.

ajaran Allah menuju sesuai dengan ajaran dan petunjuk-Nya.⁴³

Terdapat dua pendapat hukum dakwah, yaitu:

1. Fardu Kifayah, ini didasari pada ayat Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung”.*⁴⁴

Ayat tersebut dapat diartikan bahwa dakwah menjadi tanggung jawab sebagian orang saja, tidak sampai tiap individu.

2. Fardu'ain, hukum ini berdasarkan ayat Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya

⁴³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal 50.

⁴⁴ QS. Ali Imron (3):104.

*Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁴⁵

Ayat tersebut memerintahkan kepada Nabi dan umatnya agar mengajak manusia ke jalan yang kebenaran.⁴⁶

B. Film

1. Pengertian Film

Film adalah hasil dari proses kreatif di mana sineas menggabungkan berbagai hal, termasuk gagasan, nilai-nilai budaya, pandangan hidup, estetika, norma, perilaku manusia, dan teknologi modern. Oleh karena itu, film tidak netral; itu mengandung pesan tentang kerja sama yang dilakukan oleh banyak orang. Dalam situasi ini, film berfungsi sebagai alat pranata sosial. Kualitasnya dipengaruhi oleh karakteristiknya yang unik sebagai institusi sosial.⁴⁷

Hasil akhir film sangat dipengaruhi oleh sumber daya dan teknologi yang digunakan, dan kemampuan dan dedikasi para pembuat film. Film, baik dengan atau tanpa suara, tetap berfungsi sebagai media komunikasi massa sebagai bentuk seni budaya dan sinematografi. Ini menunjukkan bahwa film adalah alat yang efektif untuk menyampaikan gagasan dan pesan penting dan mudah diakses.

⁴⁵ QS. An-Nahl (16): 125.

⁴⁶ Ropingi el-Ishaq, *Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016), hal. 26-28.

⁴⁷ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal 12.

Kemampuan untuk menggambarkan gerakan adalah perbedaan utama antara film dan fotografi. Fotografi hanya mengambil satu gambar pada satu waktu, tanpa menciptakan ilusi gerak; sebaliknya, film menciptakan ilusi gerak yang mirip dengan gerak yang terekam pada saat itu. Ini terjadi karena sinematografer menggunakan kamera film untuk merekam serangkaian gambar. Film memiliki dua puluh empat frame per detik, dengan setiap frame sedikit berbeda dari yang sebelumnya untuk menunjukkan perubahan posisi atau gerakan subjek yang direkam. Saat proyektor menampilkan gambar-gambar ini secara berurutan pada layar, ia menciptakan ilusi gerakan yang nyata, meniru aspek dinamis dari kehidupan.⁴⁸

Fenomena yang disebut persistence of vision, di mana otak dan mata bekerja sama untuk mempertahankan bayangan objek selama beberapa detik setelah hilang dari pandangan, menyebabkan ilusi gerak ini. Ini menunjukkan bahwa otak kita menghubungkan rangkaian gambar yang bergerak cepat menjadi satu gerakan yang berkelanjutan ketika kita melihatnya.⁴⁹

Para pembuat film sekarang memiliki kesempatan yang belum pernah mereka miliki sebelumnya untuk meninggalkan kesan dalam dunia perfilman. Mereka dapat memulai dengan proyek kecil, seperti film pendek eksperimental atau video pribadi, dan kemudian

⁴⁸ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, 2017), hal 3.

⁴⁹ Latifah Istiqomah. "Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta", (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno, 2019), hal 33.

berkembang untuk membuat karya yang lebih besar dan signifikan dengan bantuan teknologi dan platform digital yang semakin maju. semangat untuk terus mengembangkan ide-ide baru dan mendorong mereka untuk melampaui keterbatasan mereka dan membuat film yang tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat menginspirasi, mendidik, dan mengubah cara kita melihat dunia. Dengan kesempatan ini, mereka dapat menjadikan perfilman sebagai gairah yang bertahan lama, membawa kisah-kisah yang kuat dan menginspirasi ke audiens di seluruh dunia, dan meninggalkan warisan yang signifikan dalam sejarah perfilman.⁵⁰

2. Sejarah dan Perkembangan Film

Film memiliki sejarah yang sangat panjang yang terus berkembang hingga saat ini. Kelahiran film menjadi suatu topik yang menarik untuk dibicarakan. Hingga saat ini, kamera berbasis digital dapat digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat tanpa mengenal umur. Selain itu, kamera digital juga diproduksi dalam berbagai model, ukuran dan kecanggihannya masing-masing serta terus dikembangkan. Oleh sebab itu, kamera obscura yang ditemukan oleh ilmuan muslim, Ibnu Haitham pada akhir abad ke-10 M sangat berjasa dalam perkembangan kamera dan perfilman.⁵¹

⁵⁰ Sarwo Nugroho, *Teknik Kreatif Produksi Film* (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021), hal 12.

⁵¹ Iriani Dewi Wanti, *Sejarah Industri Perfilman di Sumatra Utara*, (Banda Aceh: BKSNT, 2011), hal 3.

Sejak tahun 1645 usaha memproyeksikan bayangan gambar telah dilakukan oleh seorang pendeta Jerman bernama Athanasius Kinscher dengan memakai lentera untuk pelajaran agama di Collage Romano. Namun, karena bayangan yang dibuat itu belum pernah ada yang melihat sebelumnya, sehingga para murid menyebut sebagai permainan setan.⁵²

Tahun 1906 sampai tahun 1961 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film feature, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang dikenal sebagai Hollywood. Periode ini juga disebut sebagai “The Age of Griffith” karena David Wark Griffith-lah yang telah membuat film menjadi media dinamis.⁵³

Pada awal perkembangannya, film tidak seperti surat kabar yang mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial, dan demografi yang merintanginya kemajuan surat kabar pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Oey HongLee menambahkan bahwa film mencapai puncaknya di antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Namun film kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.⁵⁴

Perfilman di Indonesia ternyata telah melewati jejak yang panjang. Bioskop telah ada di Indonesia sejak tahun 1900 pada masa

⁵² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.150.

⁵³ Lukiati Komala, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), hal 135.

⁵⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003). hal 126.

Hindia Belanda. Awalnya memang diperuntukkan bagi konsumsi orang Belanda yang tinggal di kota besar di Indonesia. Film merupakan hiburan dan sekaligus menjadi kebutuhan bagi meneer, mevrouw, dan jevrouw Belanda yang ingin melampiaskan rasa kangen pada negerinya. Bioskop menjadi tempat reuni keluarga-keluarga Eropa, dan pergi ke bioskop menjadi gaya hidup modern seperti pergi ke sociteit, dengan busana bagus, sepatu mengkilat dan berbahasa Belanda. Hal ini juga ditiru oleh pribumi yang punya kedudukan dan kelompok yang disejajarkan kedudukannya dengan Belanda.⁵⁵

Inisiatif pembuatan film di Indonesia pada mulanya dipegang oleh dua orang berkebangsaan Eropa, yaitu F. Carli dan G. Kruger pada tahun 1927 di Bandung. Mereka pernah memproduksi film *Eulis Atjih* dan *Lutung Kasarung* di tahun pertama. Pada tahun berikutnya mereka masih memproduksi film “*Bung Amat Tangkap Kodok*”. Film-film tersebut didasarkan dan bersumber pada kehidupan bangsa Indonesia. Perkembangan film selanjutnya banyak dikelola oleh orang Tionghoa.⁵⁶

Masyarakat Indonesia telah bergaul dengan film jauh sebelum kemerdekaan dan menjadikannya sebagai sebuah gaya hidup high class di kalangan mereka masing-masing. Bedanya dengan sekarang, menonton film tak hanya dianggap sebagai sebuah gaya hidup, sebagian orang malah memposisikan film dan menonton film sebagai hal wajib

⁵⁵ Iriani Dewi Wanti, *Sejarah Industri Perfilman di Sumatra Utara*, (Banda Aceh: BKSNT, 2011), hal 3.

⁵⁶ *Ibid.* hal 4.

yang dilakukan setiap bulan, setiap minggu. Bahkan setiap harinya.⁵⁷

3. Fungsi Film

Film memiliki beberapa fungsi penting sebagai media dakwah yang membantu menyebarkan pesan agama. Pertama, mereka berfungsi sebagai informasi memberi tahu audiens, memberikan pengetahuan baru, atau memperkenalkan topik baru dan kedua, mereka berfungsi sebagai edukatif memberi tahu penonton.⁵⁸

Film memberi penonton kesempatan untuk belajar dan memperoleh nilai-nilai moral, pengetahuan, dan informasi lainnya, yang dapat memperkaya dan memperkuat mereka. Ketiga, fungsi mempengaruhi, yang memungkinkan film mempengaruhi penonton dalam tiga cara: kognisi (memahami), afeksi (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Ini menunjukkan bahwa film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemikiran, sikap, dan tindakan penonton sesuai dengan pesan yang disampaikan. Terakhir, tujuan film adalah untuk menghibur, yang memastikan bahwa selain mendidik dan mempengaruhi, mereka juga dapat menghibur. Film membantu menjaga dakwah menarik dan tidak monoton dengan memberikan elemen hiburan, sehingga pesan dapat diterima dengan lebih baik oleh mad'u (penonton).⁵⁹

Menurut Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman, film tidak hanya berfungsi sebagai medium budaya dan

⁵⁷ *Ibid.* hal 4.

⁵⁸ Marselli Sumarno, *Apresiasi Film* (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi, 2017), hal 3.

⁵⁹ Mubasyaroh Mubasyaroh, "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)," *At-Tabsyir IAIN Kudus*, No. 2/2014, hal 12.

hiburan, tetapi juga berperan penting dalam penyampaian informasi, mendorong kreativitas, dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, film memiliki potensi edukatif yang signifikan yang dapat mempengaruhi karakter dan perkembangan moral penontonnya.⁶⁰

Film dalam konteks budaya berfungsi sebagai cara untuk melestarikan dan menyebarkan budaya serta mencerminkan norma dan kebiasaan masyarakat. Film berfungsi sebagai sumber informasi dengan menyampaikan berita, pengetahuan, dan wawasan yang dapat meningkatkan pemahaman penonton tentang berbagai masalah dan fenomena di seluruh dunia. Selain itu, film menawarkan hiburan dan cara untuk menghilangkan rutinitas sehari-hari. Film juga mendorong kreativitas dengan memberi sineas dan seniman kesempatan untuk berbicara dan mencoba konsep baru. Melalui produksi, distribusi, dan penayangan film, industri film membantu pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja.

Film memiliki banyak manfaat dalam proses pembelajaran, yang membuatnya berperan penting dalam penyebaran pengetahuan yang bermanfaat kepada penontonnya. Trianton menyatakan bahwa film berfungsi sebagai alat hiburan, sumber informasi, sarana pendidikan, dan representasi nilai-nilai sosial bangsa. Keempat manfaat ini menunjukkan bahwa menonton film bukan hanya tentang menikmati

⁶⁰ Rhini Fatmasari, "Implementasi Klasifikasi Usia Film Televisi Pada Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Partisipasi Masyarakat," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 9, No. 2/2021, hal 155.

waktu, tetapi juga tentang mengetahui dan belajar dari informasi, pengetahuan, dan nilai sosial yang disampaikan.⁶¹

Film juga dapat memberikan manfaat yang sangat signifikan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Ini karena film dapat mengembangkan pikiran dan pendapat siswa, meningkatkan daya ingat mereka terhadap pelajaran, dan merangsang daya imajinasi mereka. Selain itu, film juga dapat membantu siswa mengatasi keterbatasan jarak dan waktu dengan memberikan gambaran pengalaman yang lebih realistis, serta memperjelas konsep-konsep yang abstrak.⁶²

Film yang dikategorikan dengan benar tidak hanya menjaga penonton muda dari konten yang tidak pantas, tetapi juga memungkinkan mereka mengalami pengalaman belajar yang sesuai dengan usia mereka, yang dapat membantu mereka mengembangkan nilai-nilai positif dan pengetahuan yang relevan. Oleh karena itu, film berfungsi sebagai alat yang berguna untuk mengajar karakter, membantu mengubah orang menjadi orang yang lebih baik, dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih moral dan bermoral.

4. Macam-macam Film

Selama sejarah sinematografi, film telah mencapai berbagai tema dan tujuan dalam lingkup lingkungannya. Ditetapkan oleh Menteri

⁶¹ Lenny Apriliany dan Hermiati Hermiati, "Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter", Makalah, dipresentasikan dalam Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang pada tanggal 15 Januari 2021, hal 192.

⁶² Ibid., hal 193.

Penerangan dengan SK 27/A/Kep/Menpen/83 pada tanggal 14 Maret 1983, Panduan Pelaksanaan Festival Film Indonesia (FFI) mencakup beberapa kategori film: dokumenter, film ilmu pengetahuan dan pendidikan, kartun, dan film yang tidak dikategorikan sebagai cerita. Selain kategori-kategori ini, ada juga kategori lain, seperti animasi, petualangan, komedi, fantasi, horor, musikal, fiksi ilmiah, perang, dan film Barat.⁶³

Semua jenis film memiliki standar dan tujuan yang berbeda saat dijual.⁶⁴

- 1) Film dokumenter menampilkan realitas dari berbagai sudut pandang dan digunakan untuk berbagi informasi, pendidikan, dan propaganda. Film dokumenter saat ini menjadi tren, dengan stasiun seperti *National Geographic* dan *Discovery Channel* berfokus pada alam, budaya, dan teknologi.
- 2) Film cerita pendek, Film digolongkan dalam beberapa bentuk berdasarkan durasinya. Ada yang di sebut *spot film*, yaitu film yang berdurasi antara 10 sampai 60 detik, ada *pocket film* berdurasi antara 50 detik sampai 2 menit, ‘film pendek’, berdurasi antar 2 sampai 30 menit.⁶⁵

⁶³ Chandra Nugraha, Indah Fitri Astuti, dan Awang Harsa Kridalaksana, “Movie Organizer Menggunakan Teknik Web Scrapping”, Jurnal Informatika Mulawarman, No. 3/ Oktober 2014, hal 57.

⁶⁴ Teguh Imanto, “Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar”, KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, No. 1/2007, hal 25.

⁶⁵ Hanief Jerry, *PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER Pokok dan Tokoh Perfilman: Point of View Gatot Prakoso*, (Jakarta Pusat: Institut Kesenian Jakarta, 2012), Hal 20.

- 3) Film cerita panjang, yang biasa diputar di bioskop, dimaksudkan sebagai hiburan umum dan biasanya berdurasi 100-120 menit. Film Amerika dan India dengan durasi yang lebih panjang adalah contoh utama genre ini.
- 4) Film profil perusahaan digunakan untuk memperkenalkan perusahaan kepada publik; ini sering digunakan dalam presentasi bisnis atau acara televisi seperti "Usaha Anda" di SCTV.
- 5) Iklan televisi terbagi menjadi iklan produk dan iklan layanan masyarakat. Iklan produk menjelaskan produk secara langsung dengan informasi visual dan audio yang jelas, sementara iklan layanan masyarakat menyampaikan pesan sosial dengan cara yang lebih implisit, tetapi tetap mempromosikan produk dengan cara yang sama.
- 6) Film program televisi, baik yang diproduksi oleh stasiun televisi atau dalam kerjasama dengan rumah produksi, termasuk genre fiksi, seperti sinetron dan film televisi (FTV), serta genre non-fiksi, seperti dokumenter, berita, dan pendidikan.
- 7) Produser musik menggunakan film pendek yang disebut video klip musik untuk mempromosikan lagu di televisi. Film pendek ini sesuai dengan panjang lagu. Video klip ini, yang dipopulerkan oleh MTV pada tahun 1981, telah mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia. Saat ini, banyak rumah produksi yang berfokus pada genre ini.

C. Analisis Semiotika Roland Barthes

1. Pengertian Semiotika

Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani (*semeion*), yang berarti sign atau tanda. Secara umum, kata "semiotika" berarti bidang yang mempelajari objek atau peristiwa. Ferdinand De Saussure mengatakan bahwa semiotika terdiri dari dua bagian: Penanda (*Signifie*) dan Petanda (*Signifiant*). Penanda adalah bentuk nyata atau wujud fisik, sedangkan Petanda adalah makna yang terungkap setelah menganalisis simbol yang ada. Saussure mencoba menjelaskan hubungan antara simbol dan kebiasaan tertentu dalam hal ini.⁶⁶

Semiotik secara sederhana dapat dikatakan sebagai pisau analisa sebab semiotik dapat berguna untuk mengungkapkan tujuan dari komunikasi pikiran, perasaan yang sedang dialami seseorang, atau perihal bagaimana menemukan makna yang akan disampaikan seorang seniman atau sastrawan. Menurut Pateda (2001:29) setidaknya ada sembilan jenis semiotika diantaranya:⁶⁷

- a. Semiotik Analitik semiotik yang menganalisa sistem tanda. Pierece menyatakan bahwa semiotik berobjek tanda dan penganalisisnya menjadi ide, objek dan makna. Ide yang dikaitkan dengan sebuah lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat di dalam lambang tersebut.

⁶⁶ Mukhsin Patriansyah, "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri," *Jurnal Ekspresi Seni*, No. 2/November 2014, hal 243.

⁶⁷ Nawiroh Vera, *Semiotika Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2014), hal 4.

- b. Semiotik Deskriptif merupakan semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang sedang kita alami saat ini, meskipun ada beberapa tandayang dahulu tetap seperti disaksikan sekarang. Contohnya, langit yang mendung menandakan akan segera datangnya hujan, dari dahulu hingga saat ini tetap seperti itu.
- c. Semiotik Faunal semiotik yang memperhatikan kususnya sistem tanda yang diberikan oleh hewan. Biasanya hewan selalu memberikan sebuah tanda kepada sesamanya. Contohnya, ketika seekor ayam yang berkotek mendandakan sedang bertelur atau sedang takut akan sesuatu.
- d. Semiotika Kultural semiotik yang memperhatikan khususnya tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu.
- e. Semiotik Naratif semiotik yang memisahkan sistem tanda dalam narasi yang berwujud mistos dan fakta.
- f. Semiotik Natural semiotik yang memperhatikan khususnya sistem yang di berikan oleh alam. Contohnya, bulan purnama yang akan membuat air laut naik.
- g. Semiotik Normatif semiotik yang memperhatikan khususnya sistem yang dibuat oleh manusia yang terkait dengan norma-norma. Contohnya, ramburambu lalu lintas hijau berarti jalan, kuning bersiap untuk berhenti dan merah berhenti.

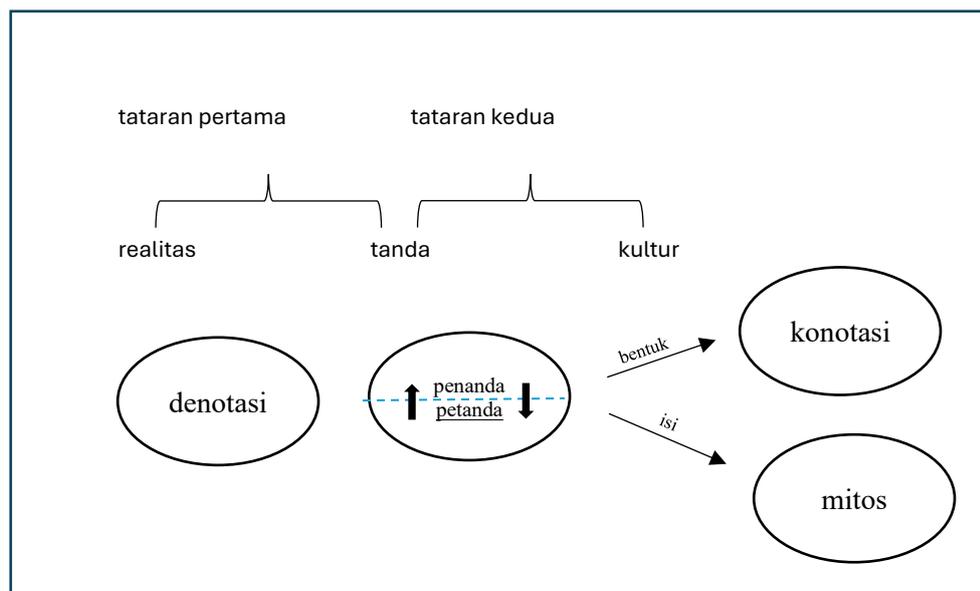
- h. Semiotik Sosial semiotik yang memperhatikan khususnya yang berkaitan dengan lambang-lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang dalam satuan kalimat. Buku Halliday (1978) berjudul *Language Social Semiotic* semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.
- i. Semiotik Struktural semiotik yang memperhatikan khususnya yang berkaitan dengan sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Roland Barthes dilahirkan di Prancis pada 12 November 1915 dan meninggal pada 20 Maret 1980. Sebagai filsuf Eropa sekaligus tokoh dalam bidang semiotic, Barthes mengembangkan pemikiran Saussure tentang semiologi dan mengimplementasikannya dalam konsep budaya. Beberapa kajian tersebut tertuang dalam tiga buku yang ditulis oleh Roland Barthes yaitu *S/Z*, *Mythologies*, dan *The Fashion System*. Berikut adalah model semiotika Roland Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika. Dalam ilmu semiotik menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural dalam penggunaannya, interaksi antar konvensi, dalam teks dengan konvensi yang yang dialami dan diharapkan penggunaannya, teori yang dikemukakan oleh Barthes ini dikenal dengan istilah “order of significatio” dalam teori semiotiknya Barthes membagi tiga tingkatan semiotik denotasi adalah pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dengan petanda para realitas denotasi juga menghasilkan tanda makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Adapun

konotasi adalah pertandaan yang menjabarkan hubungan penanda dengan petanda yang didalamnya terdapat operasi dari makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.⁶⁸

2. Semiotika Roland Barthes

Teori Semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya, yaitu makna Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut dengan Denotatif dan sistem pemaknaan yang kedua disebut dengan Konotatif. Ini adalah beberapa contoh dari filosofi Roland Barthes:⁶⁹



Gambar 1.1 Teori Roland Barthes

Tiga fokus dalam semiotika Roland Barthes ditemukan dalam

Terdapat tiga fokus pada Semiotika Barthes tersebut:

⁶⁸ Kaelan, *Filsafat Bahasa SEMIOTIKA dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Paradigma, 2009), hal, 198-200.

⁶⁹ Roland Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi & Sihabul Millah, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004). hal 152.

- 1) Denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek. Barthes menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda dalam tanda, dan hubungan antara tanda dan objek yang diwakilinya dalam realitas eksternalnya. Denotasi mengacu pada apa yang diyakini akal sehat, yaitu makna yang diamati dalam simbol.
- 2) Konotasi, yang merupakan makna yang tersembunyi yang muncul setelah denotasi terungkap. makna yang muncul dalam kondisi tertentu yang muncul secara bias melalui hubungan antara simbol atau lambang satu sama lain.
- 3) Mitos, mitos berfungsi sebagai penanda untuk memainkan pesan tertentu, yang mungkin berbeda dari arti awalnya. Oleh karena itu, kandungan makna mitologis tidak dianggap negatif (karena "mitos" bertentangan dengan "kebenaran"); cukuplah dikatakan bahwa praktik penandaan seringkali menghasilkan mitos, yang membantu pembaca memahami konteks sosial budaya dan mungkin juga politik yang ada di sekitarnya. Apapun bisa menjadi mitos, tergantung bagaimana itu ditulis.

Roland Barthes menyatakan bahwa Signifikasi adalah produk dari penanda yang berhubungan dengan petanda. Proses signifikasi pertama terdiri dari hubungan antara signifier dan signified, yang menghasilkan keadaan luar. Menurut Barthes, tahapan pertama adalah denotasi, yang berarti makna yang nampak atau yang dapat dilihat secara nyata dan paling mudah dikenali dari tanda. Tahapan kedua, dikenal sebagai konotasi, menjelaskan bagaimana sebuah tanda berhubungan dengan hal-hal

subyektif pembaca, seperti perasaan dan emosi mereka, serta kebudayaan yang mereka anut. Konotasi bermakna subyektif atau setidaknya intersubyektif, seperti pemilihan kata dalam adegan aktor Kada.⁷⁰

Dalam semiotik Barthes juga terdapat 5 tahap pengkodean dalam menganalisis makna, yakni sebagai berikut.⁷¹

a. Kode Hermeneutik atau Kode Teka-teki

Kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Narasi di dalamnya ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita. Kode hermeneutik adalah kode mencari kebenaran yang melahirkan sebuah teks dan menampilkan teka-teki, mencari solusi, menunda jawaban atau meninggalkan enigma. Kode ini merupakan kode penceritaan yang dapat mempertajam permasalahan suatu narasi dan menciptakan pemecahan atau jawaban.

b. Kode Semik atau Kode Konotatif

Kode semik atau kode konotatif adalah kode konotasi yang memberikan isyarat, menunjuk kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan oleh penanda. Kode

⁷⁰ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi*, (Yogyakarta: Basabasi, 2012), hal. 129.

⁷¹ Alex Sobur, *Semiotik Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2003) hal. 65

semik atau konotatif menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Kode semik melihat bahwa konotasi kata atau frasa tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip. Jika melihat suatu kumpulan suatu konotasi dengan menemukan suatu tema di dalam cerita. Sejumlah konotasi melekat pada suatu nama tertentu, dapat mengenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Perlu dicatat bahwa Barthes menganggap denotasi sebagai yang paling kuat dan paling “akhir”.

c. Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan aspek pendekatan fiksi yang paling khas bersifat struktural. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau perbedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses. Kode simbolik adalah kode yang menawarkan “kontras” atau “antitesis” pada sebuah teks, seperti siang-malam, feminin-maskulin, dan terbuka-tertutup. Frasa mimpi-siang mengandung sifat antitesis sebab mimpi biasanya berkonotasi dengan malam. Kode ini merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang mudah dikenali, berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual.

d. Kode Proaretik atau Kode Tindakan

Kode proaretik atau kode tindakan dianggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, artinya semua teks bersifat naratif. Kenyataannya fiksi, selalu mengharap lakuan utama menjadi perlengkapan utama suatu teks. Kode proaretik adalah kode tindakan atau narasi artinya urutanurutan dalam tindakan atau cerita. Kode ini didasarkan atas konsep proairests, yaitu kemampuan untuk menentukan hasil atau akibat dari tindakan secara rasional. Kejelasan dari teori di atas, bahwa kode ini merupakan perlengkapan utama teks, setiap aksi atau tindakan dalam cerita dapat disusun atau disistematiskan. Misalnya mulai dari terbukanya pintu sampai pada petualangan yang lebih jauh. Tindakan adalah sintagmatis, berangkat dari titik yang satu ke titik yang lain. Tindakan- tindakan tersebut saling berhubungan walaupun sering tumpang tindih.

e. Kode Genomik atau Kode Kultural

Kode kultural adalah pemahaman tentang kebudayaan yang dapat dimaknai dari tanda suatu teks atau bentuk benda-benda. Kode kultural merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasikan oleh budaya. Realisme tradisional didefinisi oleh acuan ke apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau sub-budaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasikan.

Kode kultural adalah arahan dalam budaya yang tidak

mengenalnya, mempunyai waktu yang jelas dan sangat spesifik. Penulis lebih senang menggunakan istilah culture code. Kode kultur dapat berupa suara-suara yang bersifat kolektif, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda. Kode kultural adalah kode yang berasal dari suara-suara kolektif yang anonim dan otoritatif. Kode ini mengenai pengetahuan, kebijaksanaan, atau moralitas yang diterima bersama, misalnya kesucian, kesakralan, atau baik dan buruk.

Barthes berpendapat bahwa teks hanyalah sebuah konstruksi yang dapat dipahami dengan mengolah kembali tanda-tandanya. Menurut semiologi Roland Barthes, teks tidak lagi dimiliki oleh pengarang. Oleh karena itu, tidak lagi diperlukan untuk mencari makna yang diciptakan dan disembunyikan oleh pengarang. Sebaliknya, penting bagi pembaca untuk memahami teks karangan secara pribadi. Barthes menyatakan bahwa tanda terdiri dari empat komponen:⁷²

- 1) Substansi Ekspresi, seperti suara dan articulator;
- 2) Bentuk Ekspresi, yang terdiri dari aturan sintagmatik dan paradigmatis;
- 3) Substansi Isi, yang mencakup elemen emosi dan ideologis.
- 4) Bentuk Isi, yang merupakan susunan formal petanda di antara kumpulan petanda melalui ada dan tidaknya tanda semantik.

⁷² Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2021), 56.

Meskipun bahasa bukan satu-satunya sumber signifikansi, ada hal-hal yang signifikan di luar bahasa. Barthes menggambarkan signifikansi sebagai proses yang memiliki rangkaian yang teratur. Karena itu, ia menganggap kehidupan sosial sebagai jenis signifikansi dengan sistem tanda unik.

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sinopsis Film Pendek Mauliate

Film Pendek Mauliate menceritakan tentang Seorang gadis bernama Hayati yang berasal dari tanah minang pergi meninggalkan kampung halamannya untuk pergi merantau ke tanah Toba,tujuan Hayati merantau untuk menunaikan wasiat dari bapaknya agar bisa menjadi Ibu Guru. Hayati di Toba hidup berdampingan dengan masyarakat disana,tetapi muncul sebuah permasalahan dari salah seorang bapak yang tidak menerima kehadiran Hayati.

Hayati gadis tinggal di kota Padang bersama ibunya, suatu hari ia mendapatkan tugas untuk mengajar ke tempat Toba. Sebelum menerima tugas tersebut, Hayati meminta izin kepada ibunya agar diperbolehkan mengajar ke Toba. Sempat ditolak oleh ibunya, Hayati menjelaskan ada alasan selain tugas mengajar, yaitu pesan dari Ayahnya untuk menjadi seorang guru. Mendengar alasan tersebut, Ibu Hayati memperbolehkannya untuk mengajar ke Toba dengan sebuah pesan “menjaga diri, menjaga salat lima waktu, menjaga sopan santun”.

Hayati memiliki tiga murid yang bernama Togar, Bonar, Ucok. Mereka bertiga antusias mengikuti pembelajaran, namun Togar memiliki masalah yaitu ayahnya tidak mengizinkan untuk belajar kepada Hayati diakrenakan perbedaan keyakinan dan menyuruh Togar

untuk membantu berladang. Keinginan Togar begitu besar untuk mendapatkan pendidikan, ia tidak mematuhi perkataan ayahnya dan nekat kabur dari berladang menuju ke tempat Hayati tanpa membawa buku tulis.

Melihat Togar yang tidak membawa buku tulis, Hayati bertanya kepada Togar hal tersebut, selanjutnya Togar menjelaskan apa masalah yang ia hadapi kepada Hayati. Mendengar hal tersebut, Hayati menasihati Togar agar patuh kepada orang tua, serta menyuruhnya untuk memberi tahu apa keinginannya kepada ayahnya. Tak diduga ayah Togar yang mengikutinya ke Tempat Hayati dan mendengar keluh kesah Togar langsung menangis dan meminta maaf.

Film pendek Mauliate menggambarkan sebuah lanskap budaya dan sosial yang kaya, terutama melalui interaksi para karakternya. Salah satu elemen budaya yang paling menonjol adalah penggunaan bahasa daerah, seperti frasa "Mak," "Nang," dan ungkapan "Mauliate," serta referensi eksplisit terhadap "Toba." Ini secara kuat menunjukkan bahwa latar belakang cerita berakar pada budaya Batak Toba di Indonesia, sebuah komunitas yang dikenal dengan tradisi dan adat istiadatnya yang kental. Dalam konteks budaya ini, film menyoroti nilai kepatuhan dan rasa hormat terhadap orang tua, yang terlihat jelas dari penekanan akan pentingnya mendengarkan dan menghargai nasehat mereka, serta keyakinan akan kasih sayang orang tua yang tak terbatas kepada anak-anaknya. Selain itu, ada pula indikasi tradisi merantau yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Toba, di mana pesan

untuk "menjaga diri di negeri orang" seringkali diwariskan dari generasi ke generasi. Keseluruhan nilai ini diperkuat dengan penekanan pada sopan santun dan tata krama dalam berinteraksi, yang merupakan fondasi penting dalam membangun dan menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat.

Di balik nuansa budayanya yang kental, film ini secara cerdas menyoroti berbagai isu sosial yang relevan dan seringkali menjadi dilema dalam masyarakat modern. Salah satu isu paling sentral adalah hambatan dalam akses dan kualitas pendidikan. Hal ini digambarkan melalui konflik antara pandangan orang tua murid yang cenderung tradisional dengan upaya guru yang ingin memberikan pendidikan yang lebih baik. Ketidaksesuaian perspektif ini membuka diskusi tentang bagaimana faktor sosial, ekonomi, atau bahkan kepercayaan dapat menjadi penghalang bagi kemajuan pendidikan anak-anak. Lebih lanjut, film ini juga dengan jeli memperlihatkan dampak kesalahpahaman dan prasangka antarindividu atau antarkelompok.

Momen ketegangan antara ayah Togar dan guru Hayati bukan hanya sekadar konflik pribadi, melainkan representasi bagaimana prasangka yang belum teruji dapat merusak komunikasi dan menciptakan dinding penghalang. Namun, di tengah tantangan ini, film ini juga menggarisbawahi peran heroik seorang guru yang tak kenal lelah mendedikasikan diri untuk mencerdaskan generasi muda, meski harus berhadapan dengan berbagai tantangan di lingkungan sosial.

Pada akhirnya, "Mauliate" tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengajak kita untuk melihat lebih dekat bagaimana kehidupan masyarakat berjalan. Dengan latar belakang budaya yang terasa nyata dan masalah-masalah sosial yang sering kita temui sehari-hari, film ini berhasil menyampaikan harapan bahwa dengan komunikasi yang baik, saling pengertian, dan perhatian pada pendidikan, masa depan yang lebih baik bisa dicapai. Film ini membuktikan bahwa sebuah karya pendek pun punya kemampuan besar untuk menceritakan dan memperlihatkan kenyataan sosial budaya yang ada di sekitar kita.

2. Scene Film Pendek Mauliate

Judul : Mauliate

Pemain:

Areta Restu Azuri (Hayati)

Wafiq Assaddah (Ibunya Hayati)

Azril Bariq Halomoan Hasibuan (Togar)

Arham Muntasyir Hasibuan (Bonar)

Muhammad Zubair Al-Hamidy (Ucok)

Muhammad Ilyas Nasution (Bapaknya Togar)

Auliya Rizky Nasution (Kepala Desa/Bapaknya Bonar)

Aditya Putra Nasution (Bapaknya Ucok)

3. Analisis Tanda Semiotika Roland Barthes

1



Gambar 2.1

Scene 1: Adegan Hayati meminta izin ke Ibunya untuk mengajar ke Toba (00:08-01:27)

Dialog:

Hayati: Bu, boleh tidak Hayati pergi ke To..

Ibu: Tidak. tidak boleh. Pergi ke mana Hayati?

Hayati: Ke Toba Bu?

Ibu: Tidak bisa Ibu melepaskan Hayati pergi kesana, kamu itu perempuan, anak satu satunya juga

Hayati: Tapi Bu.. Hayati ingin sekali pergi mengajar Bu, teringan Hayati pesan dari Ayah supaya Hayati jadi guru

Hayati: Bu, Hayati ingin ilmu yang ada di Hayati ini bisa berguna juga untuk orang lain Bu, kalau bisa Hayati mengajar kan ada juga amal jariyyah untuk Hayati Bu

Hayati: Bu... bolehlah Hayati pergi Bu. beneran mau Hayati pergi Bu, cuman satu itu wasiat Ayah Bu yang bisa Hayati capai untuk sekarang ini

Ibu: Ya sudah nak, kalau itu tujuan Hayati, Ibu izinkan Hayati pergi kesana.

Ibu: Tapi ingat pesan Ibu, jaga diri di tempat orang, jaga lima waktu nak, jaga sopan dan santun kita, ingat nak, dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung.

Denotasi:

adegan ini memperlihatkan Hayati yang meminta izin kepada ibunya untuk pergi ke Toba dengan tujuan mengajar. Sang ibu pada awalnya menolak, mengingat Hayati adalah anak perempuan satu-satunya. Namun setelah Hayati menyampaikan alasan kuat, yaitu untuk menjalankan amanah mendiang ayahnya dan mengamalkan ilmunya, ibunya akhirnya merelakan kepergian Hayati dengan memberikan pesan untuk menjaga diri, menjaga ibadah, menjaga sopan santun, dan menghormati budaya setempat.

Konotasi:

Adegan ini membawa makna sosial dan kultural tentang peran perempuan, tanggung jawab terhadap keluarga, dan pentingnya menjaga kehormatan diri dalam budaya tradisional.

Penolakan ibu menggambarkan norma sosial di mana perempuan dipandang perlu lebih dilindungi dan dijaga, apalagi jika

merupakan satu-satunya anak dalam keluarga. Tekad Hayati untuk mengajar tidak hanya merepresentasikan cita-cita pribadi, tetapi juga menggambarkan semangat pengabdian sosial dan religius, di mana profesi guru dianggap sebagai jalan untuk memperoleh amal jariyah. Restu ibu menjadi simbol penting yang menandakan bahwa perjalanan seorang anak, terutama perempuan, harus tetap berada dalam koridor nilai religius dan sosial yang telah dibentuk.

Mitos:

Adegan ini membentuk konstruksi tentang perempuan ideal dalam masyarakat: perempuan yang berilmu dan berkontribusi bagi masyarakat, tetapi tetap tunduk pada norma agama, budaya, dan bakti kepada orang tua. Mitos ini mengukuhkan nilai bahwa pengembangan diri harus berjalan beriringan dengan ketaatan terhadap nilai tradisional dan spiritual.

Pesan Dakwah:

Melalui dialog Hayati, film ini mengajarkan bahwa ilmu yang dimiliki harus diamalkan untuk kebaikan orang lain, sehingga menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir. Pesan dakwah juga tampak melalui nasihat sang ibu, yang mengingatkan untuk menjaga shalat lima waktu, sopan santun, dan budaya di tanah rantau menekankan bahwa dalam kondisi apapun, seorang Muslim harus tetap memegang teguh ajaran agama dan akhlak mulia.

2



Gambar 2.2

**Scene 2: Adegan Togar tidak diizinkan belajar oleh Ayahnya
(02:11-02:47)**

Dialog:

Togar: Ayah, dimana buku dan pensilku?

Ayah Togar: Kenapa heboh sekali, ayah mana tau. memang kamu mau kemana?

Togar: Mau ke sana, ke ladang yang luas itu

Ayah Togar: mau ke tempat ibu guru baru itu?

Togar: Iyaa

Ayah Togar: tidak ayah izinkan, besok kamu ikut ayah ke ladang, dengar kamu.

Togar: tapi ayah, si bonar dan ucok mereka pergi, aku juga mau

Ayah Togar: kalau tidak boleh kata ayah, tidak boleh. lebih baik kamu belajar di dalam.

Denotasi:

Pada adegan ini, Togar sedang mencari buku dan pensilnya untuk belajar di rumah Hayati. Ketika Togar bertanya kepada ayahnya,

sang ayah menunjukkan kebingungannya dan bertanya Togar akan pergi ke mana. Togar menjelaskan bahwa dia ingin pergi ke rumah Hayati untuk belajar. Ayah Togar menolak dengan alasan bahwa Hayati adalah orang yang baru datang dan berbeda keyakinan. Ayah Togar menginstruksikan agar Togar tetap belajar di rumah saja dan menemani ayahnya ke ladang.

Konotasi:

Di balik percakapan ini, ada makna yang lebih dalam tentang perbedaan pandangan antara Togar dan ayahnya. Togar ingin belajar dan memperluas wawasan, yang berarti keinginan untuk maju dan berinteraksi dengan dunia luar. Namun, ayah Togar merasa khawatir karena Hayati adalah orang yang baru datang dan berbeda keyakinan. Hal ini menggambarkan kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh yang mungkin datang dari luar, terutama ketika ada perbedaan. Ayah Togar juga ingin melindungi anaknya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak dia anggap sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang.

Mitos:

Dalam cerita ini, ada anggapan bahwa dalam masyarakat tertentu, nilai-nilai agama dan keyakinan yang sama sangat dijaga dan dipertahankan. Ayah Togar, yang ingin anaknya tetap dekat dengan nilai-nilai keluarga dan agamanya, berusaha mencegah Togar belajar dari seseorang yang berbeda keyakinan. Togar, di

sisi lain, mewakili orang yang ingin membuka diri dan belajar lebih banyak meskipun harus menghadapi batasan tersebut.

Pesan Dakwah:

Adegan ini mengandung pesan dakwah tentang pentingnya ilmu dan berbagi pengetahuan tanpa memandang perbedaan. Meskipun ayah Togar melarang anaknya belajar dengan Hayati karena perbedaan keyakinan, Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu itu sangat penting dan bisa dilakukan dengan siapa saja.

3



Gambar 2.3

Scene 3: Adegan Ayah Togar berburuk sangka kepada Hayati (02:50-03:49)

Dialog:

Ayah Togar: Berkelahi lagi aku dengan anakku si togar

Ayah Ucok: bagaimana ceritanya kawan, cerita, cerita, cerita

Ayah Togar: sudah berani dia melawan ayahnya, tidak didengarkannya lagi dia apa yang aku bilang.

Ayah Togar: katanya dia mau pergi belajar sama guru baru yang di sana, mana mungkin aku bolehkan, guru itu saja baru datang ke desa kita, entah apa yang dia bawa dan dia pelajari.

Ayah Togar: gimana menurutmu kawan?

Ayah Ucok: ah tidak apa-apa itu, kan dia cuma mengajar, tidak mungkin pula ada rahasianya.

Ayah Togar: mudah kali mulut kamu bilang begitu. emang kamu yakin sama dia, hah?

Denotasi:

Pada adegan ini, Ayah Togar mengadu kepada Ayah Ucok dan Ayah Bonar tentang perdebatan yang terjadi antara dirinya dan anaknya, Togar. Ayah Togar merasa kesal karena Togar tidak mau mendengarkan nasihatnya dan berniat untuk belajar dengan guru baru yang datang ke desa. Ayah Togar mengungkapkan kekhawatirannya mengenai guru tersebut, yang dianggapnya asing dan tidak bisa dipercaya. Ayah Ucok mendengarkan dan memberikan pendapat yang lebih santai, mengatakan bahwa tidak ada yang salah dengan guru tersebut karena dia hanya mengajar. Namun, Ayah Togar tetap merasa tidak yakin dan ragu dengan kehadiran guru itu.

Konotasi:

Di balik percakapan ini, ada konflik antara keinginan Ayah Togar untuk melindungi anaknya dan kecemasannya terhadap hal-hal

yang tidak dia kenal atau tidak dia pahami, seperti kehadiran guru baru yang berbeda. Ayah Togar merasa khawatir bahwa guru tersebut mungkin membawa ajaran yang tidak sesuai dengan nilai yang mereka anut. Sementara itu, Ayah Ucok lebih terbuka dan tidak terlalu khawatir, menganggap bahwa guru tersebut hanya seorang pengajar dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Perbedaan pandangan ini menggambarkan ketegangan antara mereka yang cenderung menjaga tradisi dan yang lebih terbuka terhadap perubahan.

Mitos:

Secara mitologis, adegan ini menggambarkan pandangan umum di masyarakat tentang ketidakpercayaan terhadap hal-hal baru atau orang luar yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan atau tradisi. Ayah Togar mewakili sosok yang takut terhadap perubahan, terutama yang datang dari orang asing yang berbeda latar belakang, baik keyakinan maupun pengalamannya. Di sisi lain, Ayah Ucok mewakili pandangan yang lebih terbuka, menganggap bahwa tidak ada yang salah selama orang tersebut datang dengan niat baik. Mitos ini menciptakan gambaran bahwa hubungan antar masyarakat di suatu desa bisa menjadi sangat terpengaruh oleh perbedaan keyakinan, dan perubahan dianggap sebagai sesuatu yang perlu diwaspadai.

Pesan Dakwah:

Adegan ini menyampaikan pesan tentang pentingnya sikap terbuka dan toleransi terhadap perbedaan. Islam mengajarkan pentingnya ilmu dan pembelajaran, tanpa melihat dari mana ilmu itu berasal. Meskipun ada kekhawatiran terhadap sesuatu yang baru, film ini juga mengingatkan kita bahwa mengamalkan ilmu untuk kebaikan dan kemajuan masyarakat adalah bagian dari amal jariyah yang sangat dianjurkan. Pesan dakwah dalam adegan ini adalah tentang bagaimana kita harus bijak menyikapi perubahan dan orang baru dalam hidup kita, sambil tetap menjaga nilai-nilai agama dan sosial yang ada. Toleransi terhadap perbedaan, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan pendidikan, adalah kunci dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

4

**Gambar 2.4**

Scene 4: Adegan Hayati menasihati Togar karena tidak patuh kepada orang tua (05:12-06:21)

Dialog:

Hayati: kamu tidak membawa buku?

Togar: Iya Bu, aku tidak diizinkan oleh ayahku belajar kesini, ini saja aku perginya tidak izin, kata ayahku untuk apa belajar, berladang aja, belajar itu tidak berguna. Tapi Bu, aku ingin sekali belajar, kenapa ya ayahku tidak bisa mengerti aku, terus ayahku juga bilang untuk apa belajar dengan orang yang berbeda gayanya seperti ibu.

Hayati: sebentar, kamu namanya siapa?

Togar: Togar Bu.

Hayati: Begini Togar, Ayah Togar sebenarnya tidak salah, mungkin yah togar saja yang belum mengerti, coba Togar jelaskan baik-baik kepada ayah togar.

Ibu juga tidak ada niat yang aneh-aneh kok kesini, ibu hanya ingin menjalankan tugas untuk mengajarkan Togar dan teman-teman.

Togar: Iya Bu, kemarin aku juga sudah jelaskan ke ayahku, tapi ayahku tidak mengerti juga Bu, aku juga ingin seperti yang lain diboletin belajar sama orangtuanya, nanti kalau aku membantah, apa kata ayahku Bu, yang ada malah berkelahi pula aku dengan ayahku.

Hayati: tidak boleh seperti itu nak, mau bagaimanapun, pendapat orang tua itu harus kita dengarkan, kalian harus tahu kalau semua orangtua pasti ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, semua

orangtua itu sudah membesarkan kalian, sudah membesarkan kita. jadi, kasih sayang orangtua itu tidak ada batasnya untuk kalian.

Togar: oh begitu ya bu, aku jadi merasa bersalah sudah meninggalkan ayahku sendirian di ladang.

Hayati: Kalian semua sayang kan sama orangtua?

Togar: sayang bu..

Denotasi:

Dalam adegan ini, Togar, bersama teman-temannya Ucok dan Bonar, sedang belajar dengan Hayati. Hayati menyadari bahwa Togar tidak membawa buku, dan setelah ditanya, Togar menceritakan bahwa ayahnya melarangnya belajar dengan Hayati. Togar merasa kesal karena ayahnya tidak mengizinkan dia belajar dan bahkan menganggap belajar tidak berguna. Ia juga mengungkapkan bahwa ayahnya tidak suka dengan gaya Hayati yang dianggap berbeda. Hayati kemudian menasihati Togar untuk berbicara baik-baik dengan ayahnya dan menjelaskan bahwa orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Togar akhirnya merasa bersalah karena telah meninggalkan ayahnya yang sedang bekerja di ladang.

Konotasi:

Adegan ini menggambarkan konflik batin Togar antara keinginan untuk belajar dan kepatuhannya kepada orang tua. Togar merasa bahwa pendapat ayahnya tidak bisa dipahami, terutama terkait

dengan pandangan ayahnya yang menganggap belajar tidak penting. Konflik ini menunjukkan ketegangan antara generasi muda yang ingin maju dan orang tua yang berpegang pada tradisi dan keyakinan mereka. Hayati, yang mewakili sosok yang lebih terbuka terhadap pendidikan, berusaha menenangkan Togar dan menjelaskan bahwa meskipun orang tua kadang tampak keras, niat mereka adalah untuk kebaikan anak-anak mereka. Nasihat Hayati mengingatkan Togar bahwa kasih sayang orang tua tidak mengenal batas, dan penting untuk tetap mendengarkan mereka.

Mitos:

Secara mitologis, adegan ini menguatkan gambaran bahwa hubungan antara anak dan orang tua sering kali dibangun atas dasar pengorbanan dan kasih sayang yang mendalam. Mitos ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan pendapat, orang tua selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, meskipun cara mereka bisa berbeda dengan apa yang diinginkan anak. Hayati juga mengajarkan bahwa tidak ada yang salah dengan mengikuti nasihat orang tua, meskipun kadang terasa sulit atau bertentangan dengan keinginan pribadi. Mitos ini mengingatkan kita tentang nilai tradisional yang tetap dihormati, terutama dalam hal bakti kepada orang tua.

Pesan Dakwah:

Pesan dakwah dalam adegan ini mengajarkan pentingnya menghormati orang tua dan mendengarkan nasihat mereka. Meskipun Togar merasa kecewa karena tidak diperbolehkan belajar dengan Hayati, pesan yang terkandung dalam nasihat Hayati adalah bahwa orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak-anak mereka. Dalam Islam, berbakti kepada orang tua adalah kewajiban yang sangat penting, dan ini tercermin dalam nasihat Hayati yang menekankan bahwa kasih sayang orang tua tidak ada batasnya. Hayati juga mengajarkan bahwa meskipun kita ingin mengejar impian atau cita-cita, kita tetap harus menghormati dan menjaga hubungan baik dengan orang tua. Ini adalah bentuk pengajaran yang tidak hanya mengedepankan ilmu, tetapi juga nilai-nilai agama dan keluarga.

5



Gambar 2.5

**Scene 5: Adegan Ayah Togar meminta maaf kepada Togar
(06:22-06:50)**

Dialog:

Ayah Togar: Togar.. aku juga sayang sekali dengan kamu togar, kesinilah dulu, kesini dengan ayah dulu, turunlah nak dulu dengan ayah, turun nak.

Ayah Togar: ayah juga minta maaf ya nak, ayah tidak pernah mengerti kamu nak, besar cita-citamu nak, tapi ayah tidak pernah percaya dengan kamu. Ayah berpesan, baik-baik belajar ya nak.

Denotasi:

Dalam adegan ini, setelah mendengar nasihat Hayati dan mendalami keinginan Togar untuk belajar, Ayah Togar diam-diam mengamati proses belajar Togar. Setelah itu, Ayah Togar memanggil Togar keluar dari ruangan dan berpelukan dengannya.

Ayah Togar mengungkapkan penyesalan karena sebelumnya tidak memahami cita-cita Togar dan meminta maaf atas sikapnya yang tidak percaya pada kemampuan Togar. Ia juga memberi pesan kepada Togar untuk belajar dengan baik. Ini menunjukkan perubahan sikap Ayah Togar yang akhirnya mengakui dan mendukung keinginan anaknya untuk belajar.

Konotasi:

adegan ini menampilkan momen penting dalam hubungan antara orang tua dan anak, terutama dalam konteks pemahaman dan pengakuan terhadap keinginan anak. Sebelumnya, Ayah Togar menolak keinginan Togar untuk belajar, tetapi melalui proses

pengamatan dan mendengarkan langsung, Ayah Togar mulai menyadari besarnya cita-cita anaknya. Proses ini mengandung makna tentang pentingnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, serta kemampuan untuk merubah pandangan jika sudah memahami motivasi dan keinginan anak dengan lebih baik. Pelukan yang diberikan Ayah Togar mencerminkan empati dan penyesalan, serta menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua kepada anak tidak pernah pudar meski ada perbedaan pendapat.

Mitos:

Adegan ini menggambarkan perubahan dalam hubungan antara anak dan orang tua, dari ketegangan menuju pemahaman dan pengakuan. Mitos yang ada di sini adalah bahwa hubungan antara orang tua dan anak tidak selalu mulus, namun melalui rasa sayang dan kasih, keduanya dapat saling memahami. Pelukan Ayah Togar adalah simbol dari penyesalan dan harapan, menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan pandangan, kasih sayang orang tua adalah yang utama. Ini juga menggambarkan bahwa meskipun orang tua kadang tidak langsung memahami keinginan anak, pada akhirnya mereka akan mendukung anak mereka untuk tumbuh dan berkembang.

Pesan Dakwah:

Pesan dakwah dalam adegan ini berfokus pada pentingnya saling memahami dan menghormati antara orang tua dan anak. Islam

mengajarkan tentang pentingnya berbakti kepada orang tua, dan dalam hal ini, Ayah Togar menunjukkan kesadaran bahwa meskipun sebelumnya ia tidak mendukung keinginan Togar, sekarang ia menyadari pentingnya memberikan dukungan dan cinta kepada anaknya. Ayah Togar mengakui bahwa setiap anak memiliki potensi dan cita-cita yang harus dihargai dan didukung, dan ini adalah bentuk pengajaran tentang kasih sayang tanpa syarat. Penyesalan yang ditunjukkan Ayah Togar juga mencerminkan sikap rendah hati, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam tentang pentingnya saling memaafkan dan memperbaiki hubungan keluarga.

B. Pembahasan Pesan Dakwah Film Pendek Mauliate

1. Pesan Akidah

a. Toleransi Terhadap Perbedaan Agama

Terdapat sebuah scene pada menit (02:50-03:49) di mana adegan Ayah Togar menolak anaknya belajar bersama Hayati dikarenakan perbedaan agama. Islam mengajarkan untuk hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain, tanpa mencampuradukkan ajaran tauhid. Ini adalah bentuk penghargaan terhadap keyakinan, bukan pengakuan terhadap kebenaran semua agama. Dalam islam telah tertulis dalam al-quran surah Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

*Artinya: Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*⁷³

Toleransi dalam kehidupan antar umat beragama, yang didasarkan pada setiap agama adalah tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (ritual) yang memiliki sistem dan cara tersendiri yang diterima serta menjadi tanggung jawab orang tersebut yang mengikutinya. Dengan demikian, toleransi dalam kehidupan antar umat beragama bukanlah toleransi terhadap urusan keagamaan, tetapi merupakan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak sepaham, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau dalam permasalahan umum.

2. Pesan Syariat

a. Kewajiban Menuntut Ilmu

Kewajiban menuntut ilmu terdapat pada durasi (05:12-06:21) di mana Togar bersama Ucok dan Bonar antusias mengikuti materi yang disampaikan Hayati. Agama Islam memerintahkan supaya menuntut ilmu, karena menuntut ilmu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan pembangunan dunia, khususnya bila ilmu itu disertai dengan amal. Menuntut ilmu dapat disebut pula dengan mencari ilmu atau belajar.

⁷³ QS. Al-Kafirun (109): 6.

Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan sebagaimana ditegaskan dalam banyak ayat dan hadis, salah satunya tertulis dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 51:

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ الْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. "Kami mendengar, dan kami patuh". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".⁷⁴

Surah An-Nur ayat 51 menunjukkan bahwa tanda orang beriman adalah sikap tunduk saat diajak kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, dengan berkata, "Kami dengar dan kami taat." Untuk bisa taat dengan benar, seseorang harus memahami ajaran tersebut, dan itu hanya bisa dicapai dengan ilmu. Menuntut ilmu dalam Islam bukan sekadar anjuran, tapi kewajiban agar setiap muslim mampu menjalani hidup sesuai petunjuk-Nya.

3. Pesan Akhlak

a. Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua ditampilkan dua scene: Hayati meminta izin kepada ibunya sebelum mengajar ke Toba (00:08-

⁷⁴ QS. An-Nur (24): 51.

01:27), dan ketika Togar bertengkar kepada ayahnya ketika ingin belajar di tempat Hayati (02:11-02:47). Berbakti kepada orang tua menjadi ajaran utama dalam Islam yang menekankan pentingnya rasa hormat, cinta, dan pengabdian kepada kedua orang tua. Nilai ini termasuk dalam aspek akhlak yang menjadi bagian dari misi dakwah Islam. Tindakan berbakti tidak hanya berupa ucapan dan sikap, tetapi juga mencakup kepedulian, ketaatan, dan kesabaran dalam menghadapi orang tua di berbagai kondisi. Dalam Al-Quran terdapat perintah untuk berbakti kepada orang tua, tertera pada surah Al-An'am ayat 151:

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّيَ عَلَيْنَا أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak".⁷⁵

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan salah satu perintah utama dalam Islam yang ditegaskan langsung oleh Allah dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam Surah Al-An'am ayat 151. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan agar manusia tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun dan agar berbuat baik kepada kedua orang tua. Ini menunjukkan bahwa kedudukan orang

⁷⁵ QS. Al-An'am (6): 151.

tua sangat mulia, bahkan disandingkan dengan perintah tauhid. Islam mengajarkan untuk menghormati, menyayangi, dan melayani mereka dengan penuh kasih, terutama saat mereka telah lanjut usia. Bentuk bakti ini tidak hanya berupa ucapan dan sikap hormat, tetapi juga dengan menjaga perasaan mereka, mendoakan mereka, serta memenuhi kebutuhan mereka dengan penuh cinta dan keikhlasan.

b. Berprasangka Buruk

Berprasangka buruk terdapat pada adegan saat Ayah Togar menemui Ayah Binar dan Ayah Ucok untuk menceritakan kekhawatirannya terhadap guru baru yaitu Hayati (02:50-03:49). Berprasangka buruk merupakan sikap yang dilarang dalam ajaran Islam karena dapat merusak hubungan antarsesama dan menimbulkan fitnah. Dalam konteks dakwah, larangan ini mengandung nilai moral yang kuat dalam menjaga keharmonisan sosial. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berpikir positif dan menghindari menilai orang lain tanpa bukti yang jelas, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hujurāt ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا
 تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ
 لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah

*mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang”.*⁷⁶

Pesan ini menekankan bahwa prasangka buruk tidak hanya mencerminkan lemahnya iman, tetapi juga dapat menjadi pintu masuk bagi dosa-dosa lain seperti ghibah dan fitnah. Oleh karena itu, dakwah ini mendorong umat untuk membersihkan hati dan menjaga lisan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Saling Memaafkan

Saling memaafkan digambarkan saat adegan Ayah Togar meminta maaf kepada Togar karena baru memahami keinginan Togar untuk menempuh pendidikan (06:22-06:50). Saling memaafkan merupakan ajaran mulia dalam Islam yang mencerminkan kedewasaan iman dan kelapangan hati seseorang. Dalam konteks dakwah, nilai ini menekankan pentingnya menjaga ukhuwah dan menghindari permusuhan yang berkepanjangan. Islam mengajarkan bahwa memaafkan kesalahan orang lain bukan

⁷⁶ QS. Al-Hujurat (49): 12.

tanda kelemahan, melainkan bentuk kemuliaan akhlak, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syūrā ayat 40:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ
لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggung) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”.⁷⁷

Ayat ini menyatakan bahwa memaafkan lebih baik bagi orang yang mampu melakukannya. Pesan dakwah ini mengajak umat untuk menumbuhkan empati, menghindari dendam, dan menjadikan pemaafan sebagai jalan menuju kedamaian batin dan keharmonisan sosial.

C. Relevansi Film Sebagai Media Dakwah

Film pendek Mauliate merupakan salah satu contoh bagaimana media film dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dakwah. Film ini tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, tetapi juga mampu menyentuh perasaan penonton dan mengajak mereka untuk merenung melalui alur cerita dan penyajiannya. Peran film sebagai media dakwah dapat dilihat dari tiga hal utama, yaitu seberapa efektif pesan yang disampaikan, bagaimana film ini dibandingkan dengan media dakwah

⁷⁷ QS. Asy-Syura (42): 40.

lainnya, serta bagaimana tanggapan yang muncul dari penontonnya.

1. Efektivitas Pesan

Film memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan secara menyeluruh melalui alur cerita, visual, ekspresi tokoh, hingga musik latar yang membangun suasana. Dalam film *Mauliate*, pesan dakwah tentang akidah ditampilkan melalui refleksi batin tokoh utama dalam menghadapi takdir dan bersyukur atas kehidupan yang dimilikinya. Pesan syariat tergambar lewat nilai ketaatan dan penghormatan kepada orang tua sebagai bagian dari perintah agama, sementara pesan akhlak muncul dalam interaksi antar tokoh yang menunjukkan kesabaran, keikhlasan, dan penghargaan terhadap sesama. Semua elemen ini disajikan secara implisit, namun mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam karena dibalut dengan emosi dan pengalaman manusiawi. Penonton tidak hanya mendengar pesan, tetapi seolah mengalaminya bersama tokoh dalam film. Hal ini menjadikan film sebagai media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai dakwah secara persuasif dan menyentuh.

2. Perbandingan Dengan Media Dakwah Lain

Jika dibandingkan dengan media dakwah konvensional seperti khutbah, ceramah, atau literatur keislaman, film menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dan fleksibel. Ceramah cenderung menyampaikan pesan secara langsung dan membutuhkan kesiapan intelektual audiens untuk memahami dan menerima isi dakwah. Di sisi lain, film mengandalkan kekuatan cerita dan visual, sehingga lebih

mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk mereka yang tidak terbiasa mengikuti kegiatan dakwah formal. Mauliate misalnya, menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui kisah kehidupan sehari-hari yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia, tanpa harus menampilkan simbol-simbol agama secara eksplisit. Pendekatan ini menjadikan dakwah terasa lebih natural dan membumi, serta mendorong penonton untuk merenungkan pesan yang tersirat dalam alur cerita. Film juga mampu menjangkau audiens yang lebih luas melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, atau Instagram, yang kini menjadi bagian dari keseharian generasi muda.

3. Respon

Dakwah melalui film cenderung menghasilkan respon yang lebih emosional dan reflektif. Penonton tidak hanya memahami pesan dakwah, tetapi juga merasakannya melalui konflik dan perkembangan karakter dalam cerita. Film Mauliate, dengan durasinya yang singkat namun sarat makna, berhasil menghadirkan pengalaman menonton yang menyentuh hati. Banyak penonton yang merasa terinspirasi untuk lebih menghargai orang tua, bersyukur atas hidup, serta memperbaiki sikap dan hubungan sosial. Respon ini menunjukkan bahwa film mampu menciptakan ruang kontemplatif bagi audiens, sesuatu yang kadang sulit dicapai melalui metode dakwah verbal. Ketika pesan dakwah dikemas dengan estetika visual dan narasi yang kuat, audiens cenderung lebih terbuka dalam menerima dan menghayatinya, bahkan tanpa sadar telah tersentuh oleh nilai-nilai keislaman yang disampaikan

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pesan dakwah dalam film pendek Mauliate karya ICBS membuat pesan dakwah yang relevan dengan nilai-nilai akidah, syari'at, dan akhlak dalam islam, yaitu:

1. Pesan Akidah, film pendek ini mengajarkan arti toleransi antar beragama dalam kehidupan bermasyarakat. Peran Hayati mengajarkan ilmu kepada muridnya meski tidak dalam satu agama yang sama dengan Hayati, sikap tersebut mencerminkan bagaimana Hayati tidak membeda-bedakan dengan yang tidak satu agama dengannya. Berbeda dengan yang diperankan oleh Ayah Togar yang menolak kedatangan Hayati dikarenakan perbedaan agama dengan yang Ayah Togar yakini. Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, toleransi antar beragama ditandai dengan simbol-simbol ibadah yang dilakukan tokoh Hayati dan Ayah Togar, menandakan kepercayaan terhadap tuhan dalam agama masing-masing.
2. Pesan Syari'at, dalam film ini terdapat pesan kewajiban setiap muslim dalam menuntut ilmu. Walaupun Togar, Bonar, dan Ukok pada film ini digambarkan bukan sebagai muslim, namun apa yang dilakukan mereka bertiga menunjukkan semangatnya dalam menempuh pendidikan. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, mengangkat mitos di masyarakat

yang belum memahami pentingnya pendidikan sehingga orang tua lebih memilih mengajak anaknya untuk membantu bekerja, daripada memberikan akses pendidikan.

3. Pesan Akhlak, film pendek Mauliate terdapat pesan moral yang relevan kuat, terdapat adegan seperti yang diperankan Hayati meminta izin kepada ibunya sebelum pergi mengajar, sikap tersebut menggambarkan bagaimana Hayati berbakti kepada orang tua. Tokoh Ayah Togar selalu berprasangka buruk terhadap kedatangan Hayati di kampungnya menunjukkan sikap tidak baik dalam bermasyarakat. Dalam analisis semiotika Roland Barthes, terdapat simbol-simbol yang memperlihatkan saling memaafkan yakni pelukan dan ucapan maaf menunjukkan rasa bersalah Ayah Togar. Selain itu terdapat simbol berbakti kepada orang tua diwujudkan dengan obrolan ramah oleh Hayati kepada ibunya. Dan simbol dalam adegan prasangka buruk digambar dengan Ayah Togar tidak mempercayai tanggapan dari anaknya, Ayah Bonar, dan Ayah Ucok.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis paparkan, maka penulis mempunyai beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Untuk tim produksi film, lebih memperkuat pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam cerita seperti menjaga silaturahmi antar umat beragama sehingga terdapat silaturahmi dan saling membantu di lingkungan masyarakat tanpa memandang agama yang berbeda. Selain itu, menambah

pesan-pesan kebaikan dalam bentuk aktivitas bermasyarakat yang menciptakan sebuah pesan moral.

2. Untuk penonton film, diharapkan lebih memahami dengan cermat. Film pendek Mauliate dikemas durasi yang singkat sehingga tidak semua adegan ataupun latar adegan dijelaskan secara detail. Meski begitu, film pendek Mauliate dapat dijadikan untuk pengingat meningkatkan keimanan dan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Musthafa al-Maraghi, Terjemah tafsir al Maraghi, (Semarang: Toha putra, 1989), hal 83.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta : Amzah, 2009).
- Apriliany, Lenny dan Hermiati. “Peran Media Film Dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter”, Makalah, dipresentasikan dalam Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang pada tanggal 15 Januari 2021
- Ardial, *paradigma dan model penelitian komunikasi*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. (Jakarta: Prenada Media, 2024).
- Barthes, Roland. “*Elemen-Elemen Semiologi*”. (Yogyakarta: Basabasi, 2012).
- Barthes, Roland. *Mitologi, terj.* Nurhadi & Sihabul Millah. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004).
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2017).
- Effendy, Onong, Uchjana. *Ilmu Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- El-ishaq, Ropingi. *Ilmu Dakwah*. (Malang: Madani, 2016).
- Fatmasari, Rhini. “Implementasi Klasifikasi Usia Film Televisi Pada Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Partisipasi Masyarakat,” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, No. 2/2021.
- Habibah, Syarifah. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,”. *Jurnal Pesona Dasar*, No. 2 /Oktober 2015.
- Imanto, Teguh. “Film Sebagai Proses Kreatif Dalam Bahasa Gambar,” *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, No. 1/2007.
- Istiqomah, Latifah. “Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Duka Sedalam Cinta” (Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2019).

- Jerry, Hanief. "PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER Pokok dan Tokoh Perfilman: Point of View Gatot Prakoso", (Jakarta Pusat: Institut Kesenian Jakarta, 2012).
- Khalid, A.R. Idham. "Akar-akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, dan Syariah), Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi", No. 1/2017.
- Komala, Lukiati. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004).
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes* (Magelang: Yayasan Indonesia Tera, 2021)
- Ma'arif, Bambang Saiful. *Komunikasi Dakwah (Paradigma Untuk Aksi)*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010).
- Makbuloh, Deden. Pendidikan Agama Islam Arah baru pengembangan ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Mubarok, Rizki. "Nilai Dakwah Kebangsaan Dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika Roland Barthes)", (Metro: IAIN Metro, 2024).
- Mubasyaroh. "Film Sebagai Media Dakwah (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)," At-Tabsyir Stain Kudus, no. 2/2014.
- Munayaroh. "Pesan Moral Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Roland Barthes)", (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021).
- Narbuko, Cholid. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).
- Nugraha, Chandra, Indah Fitri Astuti, dan Awang Harsa Kridalaksana. "Movie Organizer Menggunakan Teknik Web Scrapping", Jurnal Informatika Mulawarman, No. 3/Oktober 2014.
- Nugroho, Sarwo. *Teknik Kreatif Produksi Film*. (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2021).
- Patriansyah, Mukhsin. "Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri," Jurnal Ekspresi Seni, No. 2/November 2014.
- Pranajaya, Adi. *Film Dan Masyarakat Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Citra Pusat Perfilman, 2000).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Retorika Modern : Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Berpidato*. (Bandung: Simbiosis Bandung, 2021).

Saputra Adriyanas. "Pola Pemikiran Aidh Al-Qarni dalam Menafsirkan Al-Quran Studi Analisis Terhadap Tafsir Al Muyassar", UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.

Saputra, Johadi. "Pesan Dakwah Dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta Karya Beni Setiawan (Study Analisis Semiotika Teori Roland Barthes)", (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017).

Sayyid Quthb, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Jilid 1, (Jakarta : Gema Insani, 2000)

Sumarno, Marselli. *Apresiasi Film* (Jakarta: Fakultas Film dan Televisi - TKJ (Institut Kesenian Jakarta, 2017).

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2009).

Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*, vol. 1. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. cet, Ke-1. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987).

Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

Urfiyanti, Ana, Muinudinillah Basri, dan Syamsul Hidayat, "Konsep Dakwah 'Â'Idh Al-Qornî Dalam Pembinaan Pemuda Islam", (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

Wanti, Iriani Dewi. *sejarah Industri Perfilman di Sumatra Utara*. (Banda Aceh: BKSNT, 2011).

QS. Al-An'am (6): 151.

QS. Al-Hujurat (49) : 10.

QS. Al-Hujurat (49): 12.

QS. Ali Imron (3):104.

QS. Al-Kafirun (109): 6.

QS. Al-Mujadalah (58) : 11.

QS. An-Nahl (16): 125.

QS. An-Nisa (4) : 36.

QS. An-Nur (24): 51.

QS. Asy-Syura (42): 40.

QS. At-Taghabun (64) : 14.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Eriandi, Kontingen Sumbar Raih 6 Medali di Pospenas IX 2022, dalam hariansinggalang.co.id diunduh pada 10 November 2024.

Hadi, Fadjar. "Siswa SD di Tarakan Tak Naik Kelas 3 Tahun, Diduga karena Agama yang Dianut. 2021". dalam kumparan.com diunduh pada 10 November 2024.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

Nomor : 0473/In.28.4/D.1/PP.00.9/5/2024
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

14 Mei 2024

Yth.
Mutia Tanseba, M.Sos
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dalam rangka membantu mahasiswa dalam penyusunan Proposal dan Skripsi, maka Bapak/Ibu tersebut di atas, ditunjuk sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa :

Nama : IRSYADUL RASYID
NPM : 2004011010
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : ANALISIS PESAN DAKWAH PADA FILM PENDEK MAULIATE

Dengan ketentuan :

1 Pembimbing

Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan Proposal sampai selesai Skripsi, mengoreksi out line, alat pengumpul data (APD)

Mahasiswa

Mahasiswa melakukan bimbingan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a Pasca seminar Proposal mahasiswa wajib melakukan pendalaman BAB I, II dan III kepada pembimbing
 - b Mahasiswa mengajukan surat *research* setelah mendapat persetujuan (ACC) BAB I,II dan III dari Pembimbing
 - c Pengajuan Ujian Skripsi (Munaqasyah) minimal 1 bulan setelah surat *research* dikeluarkan.
- 2 Waktu penyelesaian Skripsi maksimal 4 (empat) semester sejak SK Bimbingan/Surat Penunjukan Pembimbing dikeluarkan.**
- 3 Diwajibkan mengikuti pedoman penulisan Skripsi yang dikeluarkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 2018.**
- 4 Banyaknya halaman Skripsi antara 40 s/d 70 halaman dengan ketentuan :**
- a Pendahuluan ± 2/6 bagian.
 - b Isi ± 3/6 bagian.
 - c Penutup ± 1/6 bagian.

Demikian suarat ini disampaikan untuk dimaklumi dan atas kesediaan Bapak/Ibu Dosen diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Wakil Dekan I
Bidang Akademik dan Kelembagaan

Khoirurrijal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp (0725) 41507; Faks (0725) 47296; Website: digilib.metrouniv.ac.id; perpustakaan@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-444/ln.28/S/U.1/OT.01/06/2025**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung menerangkan bahwa :

Nama : IRSYADUL RASYID
NPM : 2004011010
Fakultas / Jurusan : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Adalah anggota Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung Tahun Akademik 2024/2025 dengan nomor anggota 2004011010.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.



Metro, 11 Juni 2025
Kepala Perpustakaan,

Aan Gufioni, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 009

OUTLINE

PESAN DAKWAH DALAM FILM PENDEK MAULIATE KARYA ICBS

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN NOTA DINAS

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan
- E. Metode Penelitian

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pesan Dakwah
 - 1. Pesan Dakwah
 - 2. Sumber Pesan Dakwah
 - 3. Macam-macam Pesan Dakwah
 - 4. Dasar Hukum Dakwah

- B. Film
 - 1. Pengertian Film
 - 2. Sejarah dan Perkembangan Film
 - 3. Fungsi Film
 - 4. Macam-macam Film
- C. Analisis Semiotika Roland Barthes
 - 1. Pengertian Semiotika
 - 2. Semiotika Roland Barthes

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
 - 1. Sinopsis Film Mauliate
 - 2. Scene Film Mauliate
 - 3. Analisis Tanda Semiotika Roland Barthes
- B. Pesan Dakwah dalam Film Mauliate
 - 1. Pesan Dakwah yang Mengandung Nilai Aqidah
 - 2. Pesan Dakwah yang Mengandung Nilai Syariat
 - 3. Pesan Dakwah yang Mengandung Nilai Akhlak.
- C. Relevansi Film Sebagai Media Dakwah
 - 1. Efektivitas Pesan
 - 2. Perbandingan dengan Media Dakwah Lainnya
 - 3. Respon

BAB IV PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Metro, 22 Januari 2025

Pembimbing

Peneliti



Mutia Tanseba Andani, M.Sos.
NIDN. 2011109201



Irsyadul Rasyid
NPM 2004011010

SURAT PERNYATAAN

Dengan hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agam Anantama, M.I.Kom
NIP : 199203202023211020
Jabatan : Pembina Kwaci

Dengan ini menyatakan bahwa saudara :

Nama : Irsyadul Rasyid
NPM : 2004011010
Kelas : KPI

Telah melaksanakan workshop perfilman yang kami selenggarakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) Lampung Timur peserta sebanyak 40 orang sebagai pemateri dan mentor di bidang sinematografi

Metro, 20 September 2024

Panitia Workshop Perfilman 2024

**Pembina Komunitas Mahasiswa
Cinematografi**



**Agam Anantama, M.I.Kom
NIP.199203202023211020**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuad.iain@metrouniv.ac.id

FORMULIR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Irsyadul Rasyid
NPM : 2004011010

Fakultas/Jurusan : FUAD/KPI
Semester/TA : X/2024/2025

No	Hari/ Tanggal	Bimbingan yang dibicarakan	Tanda Tangan
1.	Rabu/ 22 Januari 2025	Revisi Outline	
2.	Senin/ 3 Februari 2025	Acc Outline Lanjut bab 3 dan 4	
3.	Kamis/ 15 Mei 2025	Koreksi bab 3 dan 4 - Penambahan Latar Film - Penambahan dialog Film	
4.	Rabu/ 21 Mei 2025	Pentalaman Pesan dakwah	
5	Selasa/ 27 Mei 2025	Acc Ujian Munaqosyah	

Dosen Pembimbing

Mutia Tarseba, M.Sos
NIDN. 2011109201

Mahasiswa Ybs,

Irsyadul Rasyid
NPM. 2004011010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.fuad.metrouniv.ac.id; e-mail: fuadiainmetro@gmail.com

SURAT KETERANGAN TURNITIN SKRIPSI

Nomor:0360 /In.28.4/J.1/PP.00.9/06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Agam Anantama, M.I.Kom
NIP : 199203202023211020
Jabatan : Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Irsyadul Rasyid
NPM : 2004011010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Proposal Skripsi : PESAN DAKWAH DALAM FILM PENDEK MAULIATE KARYA ICBA

Mahasiswa tersebut, telah melaksanakan uji plagiasi **Skripsi** melalui program Turnitin dengan tingkat kemiripan **14 %**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 04 Juni 2025
Ketua Program Studi KPI



Agam Anantama

Tembusan :

1. Dekan FUAD IAIN Metro
2. Wakil Dekan I FUAD IAIN Metro
3. Kabag TU FUAD IAIN Metro
4. Arsip

RIWAYAT HIDUP



Irsyadul Rasyid lahir di Desa Sumber Gede, kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Timur pada hari Selasa, 18 Juni 2002. Anak keempat dari pasangan Bapak Asfar Susanto dan Ibu Maryamah.

Penulis menempuh pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Ma'arif NU 5 Sekampung tahun 2008, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Sumbergede tahun 2014, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul 'Ulum Sekampung tahun 2017, Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif NU 5 Sekampung tahun 2020.